

BAB 3

REPRESENTASI PENYIMPANGAN SOSIAL MASYARAKAT INDONESIA DALAM CERPEN “AYAM”, “BEDUK” DAN “MONUMEN”

3.1 Analisis Terhadap Cerpen “Ayam”

3.1.1 Sinopsis

Cerpen “Ayam” mengisahkan tentang kehidupan seorang pensiunan pegawai negeri yang bernama Sumantri. Saat masih bekerja dulu, Sumantri dikenal sebagai sosok yang rajin, jujur, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaannya, walaupun harus ditugaskan ke Irian oleh Instansinya untuk keperluan dinas. Setelah pensiun, Sumantri memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya beserta istri dan tujuh orang anaknya. Mereka akhirnya menempati rumah papan hasil warisan orang tuanya Sumantri.

Sumantri memiliki keinginan untuk beternak ayam kampung, sebagai cara untuk mengisi kegiatan di hari tuanya. Setelah kandang ayam selesai dibangun, Sumantri memelihara empat puluh ekor ayam kampung berwarna hitam dan putih. Awalnya Sumantri memang terlalu menganggap remeh ketika membatasi halamannya dengan rumah tetangga yang tinggal di belakang rumah. Sumantri hanya membatasinya dengan pagar bambu biasa sehingga dapat dengan mudah dimasuki oleh siapapun. Tiba-tiba di suatu pagi, Sumantri menemukan dua ekor ayam yang tidak dikenalnya berjalan di sekitar kandang ayam miliknya. Setelah diselidiki ayam tersebut milik tetangga yang tinggal di belakang rumahnya. Tetangga yang tinggal di belakang rumah termasuk golongan orang kaya baru yang nyata diciptakan tuhan untuk menggoda keteguhan Sumantri. Tetangga Sumantri bersekongkol dengan lurah untuk menjatuhkannya. Lurah menerima laporan bahwa Sumantri sedang membangun rumahnya menjadi bertingkat dan

dianggap telah mengganggu keselarasan kampung. Diharuskan ada izin untuk membangun rumah bertingkat, dan terpaksa Sumantri memberi amplop pada lurah tersebut walaupun itu hanya akal-akalannya saja.

Tidak lama dari kejadian tersebut, seolah-olah takut didahului, tetangganya itu justru membangun rumahnya menjadi bertingkat dan telah menutupi kelepasan pandang dari halaman Sumantri. Batin Sumantri merasa tertekan dua kali: karena telah menyuap lurah dan kelepasan pandang halamannya tersumbat. Kini tetangganya menggoda dengan ternak barunya agar mengganggu ternak milik Sumantri. Hal inilah yang menyebabkan Sumantri marah besar, lalu ia membuang ayam tetangganya tersebut ke jalan dan sisanya ditembak dengan menggunakan senapan angin.

3.1.2 Analisis Struktur

3.1.2.1 Pengaluran

Cerita dimulai dengan deskripsi dialog tokoh Sumantri dengan seorang pekerjanya mengenai pemilihan bambu yang baik untuk dijadikan kandang ayam (sekuen 1). Pembuatan kandang ayam milik Sumantri telah selesai (sekuen 2), empat puluh ayam kampung terlindung di dalamnya (sekuen 2.1), kandang lalu disekat-sekat berisikan ayam kampung (sekuen 2.2). Pelepasan ayam dari dalam kandang yang dilakukan oleh Sumantri (sekuen 3), ayam terjun ke selokan untuk makan butir-butir nasi yang mengalir dari dapur (sekuen 3.1). Kepuasan dalam diri Sumantri ketika keinginan memiliki kandang ayam terwujud (sekuen 4).

Deskripsi keadaan masa lalu Sumantri yang diceritakan sebagai sosok yang jujur dan penuh kesederhanaan (sekuen 5). Deskripsi masa lalu Sumantri yang menempati rumah papan milik orang tuanya yang berada di kampung (sekuen 6). Sumantri menempati bersama istri dan

tujuh orang anaknya (sekuen 6.1), deskripsi masa lalu Sumantri ketika menerima pesangon sebesar lima juta rupiah dari kantornya (sekuen 7), uangnya dibelikan televisi berwarna (sekuen 7.1). Deskripsi tokoh Sumantri yang digambarkan sebagai sosok yang jujur (sekuen 8), Sumantri menolak semua hadiah berbentuk benda apapun (sekuen 8.1), makanan dan barang kecil lainnya dia terima (sekuen 8.2). Rasa tanggung jawab yang besar Sumantri terhadap pekerjaannya (sekuen 9), jaringan instalasi telepon hingga ke pelosok desa ia tangani (sekuen 9.1), tidak pernah ragu untuk memanjat tiang dan menarik kabel sendiri (sekuen 9.2).

Deskripsi keadaan Sumantri setelah pensiun (sekuen 10), rumah menjadi kantornya (sekuen 10.1), kerusakan apapun selalu dibereskannya sendiri (sekuen 10.2), menanam tanaman hias (sekuen 10.3). Aktivitas rutin Sumantri di pagi hari untuk membukakan semua pintu kandang (sekuen 11). Kepuasan batin Sumantri (sekuen 12), memandangi ternaknya yang terus bertambah (sekuen 12.1), menelan lima butir ayam kampung setiap hari (sekuen 12.2). Kenikmatan yang dirasakan oleh Sumantri (sekuen 13), memandangi keranjang berisikan telur hasil ternaknya (sekuen 13.1), selalu menawarkan hasil ternak di halaman rumahnya (sekuen 13.2).

Deskripsi keadaan Sumantri sebagai keturunan seorang kanjeng atau bupati (sekuen 14), dia malu untuk berjualan (sekuen 14.1), dia bukan keturunan pedagang (sekuen 14.2). Deskripsi keadaan Sumantri ketika memutuskan pergi merantau ke Irian (sekuen 15), mengembangkan jaringan telepon di Irian (sekuen 15.1), menjadi tenaga perintis (sekuen 15.2). Kesederhanaan Sumantri ketika merantau di Irian (sekuen 16), tidak ada pembantu (sekuen 16.1), urusan kantor dikerjakan sendiri (sekuen 16.2). Kemudahan yang Sumantri dapatkan ketika merantau di Irian (sekuen 17), makanan dalam kaleng mudah dibeli (sekuen 17.1), mudah mendapatkan daging

segar dan semua perbekalan (sekuen 17.2), mendapatkan jatah beras dari kantor (sekuen 17.3), dapat mudah mendapatkan ketan (sekuen 17.4).

Kemudahan mendapatkan ikan laut saat merantau di Irian (sekuen 18). Kesiapan istri Sumantri untuk menjual risoles dan kroket saat merantau di Irian (sekuen 19). Kegigihan istri Sumantri untuk membujuk suaminya agar mau mengantarkan barang dagangan ke toko (sekuen 20). Deskripsi keadaan Sumantri yang telah memiliki lemari es dan mobil pribadi hasil gajinya sendiri ketika merantau di Irian (sekuen 21). Kegelisahan hati Sumantri yang menyesali nasibnya tidak lahir sebagai keluarga pedagang (sekuen 22).

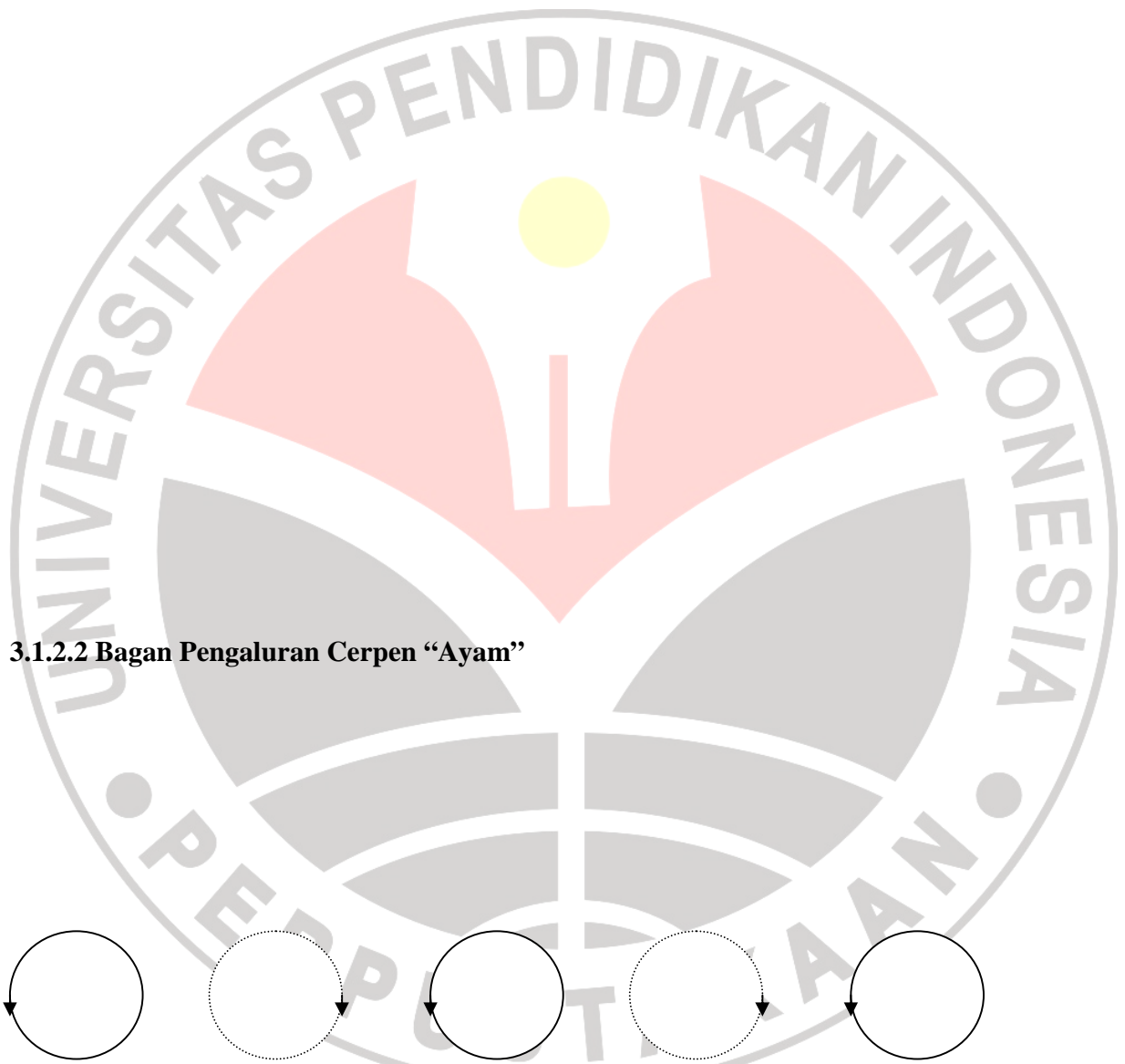
Keuletan Sumantri memelihara ayamnya untuk dijadikan lahan bisnis yang cukup menguntungkan (sekuen 23), banyak yang memesan telur kampung sebagai campuran ramuan obat (sekuen 23.1), banyak pula yang memesan ayam berbulu hitam untuk keperluan syarat ruwatan (sekuen 23.2). Kebaikan keluarga Sumantri ketika memberikan sumbangan kepada warga sekitar (sekuen 24), tabungan kaleng di mesjid selalu berisi lembaran uang ribuan hasil pemberian Sumantri (sekuen 24.1), anak-anak Sumantri juga sering terlihat memasukkan keping ratusan bahkan lembaran lima ratusan (sekuen 24.2). Keuntungan yang dirasakan tetangga Sumantri (sekuen 25), Sumantri hanya membeli pagar bambu untuk membatasi halaman belakang rumah dengan tetangganya (sekuen 25.1), pagar bambu diselingi perdu-perdu yang menghasilkan dedaunan untuk lalapan (sekuen 25.2).

Kenikmatan yang dirasakan Sumantri sebagai pensiunan pegawai negeri (sekuen 26). Penemuan dua ekor ayam asing berjalan di halaman Sumantri (sekuen 27). Kebekuan menguasai pikiran Sumantri (sekuen 28). Godaan yang dilakukan oleh tetangga Sumantri (sekuen 29), melaporkan kepada lurah bahwa Sumantri membangun rumahnya menjadi bertingkat (sekuen 29.1), membangun rumahnya menjadi tingkat dua sehingga menutupi kelepasan pandang

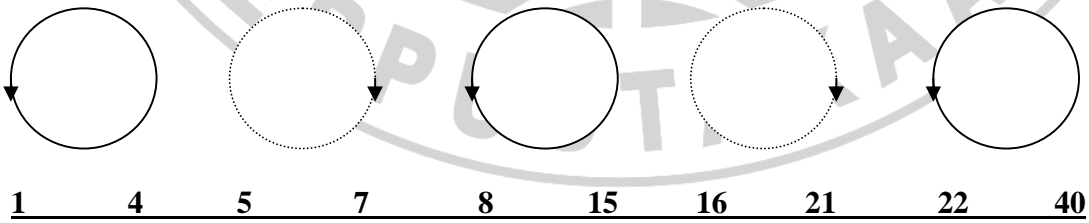
halaman Sumantri (sekuen 29.2), memelihara ayam dan mengharapkan agar ayamnya mencari makan di halaman Sumantri (sekuen 29.3).

Tertekannya batin Sumantri oleh godaan yang dilakukan oleh tetangganya (sekuen 30). Deskripsi tetangga Sumantri yang mengusir ayamnya agar masuk ke halaman Sumantri (sekuen 31). Deskripsi tetangga Sumantri yang memanggil ayamnya pulang ketika sore hari (sekuen 32). Pemotongan cabang pohon yang dilakukan oleh Sumantri agar ayam tetangganya tidak mudah masuk ke dalam halamannya (sekuen 33). Kemarahan yang menggumpal di dada Sumantri semakin menekan jiwanya untuk berbuat penyimpangan (sekuen 34). Kemunculan seekor induk ayam disertai dengan delapan anak ayam milik tetangganya (sekuen 35).

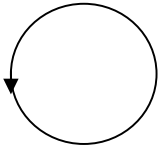
Penyelidikan Sumantri yang ingin mengetahui jalan masuknya ayam-ayam tersebut ke dalam halamannya (sekuen 36). Penemuan akses jalan masuknya ayam ke dalam halamannya (sekuen 37). Usaha Sumantri agar ayam tetangganya tidak mengganggu ternaknya (sekuen 38), dia kejar dan usir ayam milik tetangganya (sekuen 38.1), menjebak dan menangkap ayam tetangganya (sekuen 38.2), dia masukkan ke dalam tas lalu membuangnya ke jalan besar (sekuen 38.3), menebar makanan beracun (sekuen 38.4). Kemarahan Sumantri yang meluap-luap (sekuen 39), dia mengeluarkan senapan angin yang disimpan di gudang (sekuen 39.1), mengangkat senapan lalu membidiknya mengarah tepat pada sasaran (sekuen 39.2). Penembakan yang dilakukan Sumantri terhadap ayam tetangganya (sekuen 40).



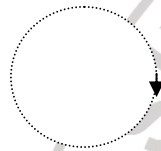
3.1.2.2 Bagan Pengaluran Cerpen “Ayam”



Keterangan:



Sekuen 1-4, sekuen 8-15, dan sekuen 22-40 merupakan sekuen sorot balik atau sekuen yang terdiri dari beberapa peristiwa atau hal.



Sekuen 5-7, dan sekuen 16-21 merupakan sekuen bayangan atau Prospektif.

3.1.2.3 Alur

1. Dialog tokoh Sumantri dengan seorang pekerja ketika akan membangun kandang ayam.
2. Keinginan Sumantri untuk mempunyai kandang ayam akhirnya terwujud.
3. Deskripsi tokoh Sumantri yang digambarkan sebagai sosok yang rajin, jujur dan dermawan.
4. Aktivitas rutin Sumantri di pagi hari untuk membukakan semua pintu kandang.
5. Kegigihan Sumantri untuk menjual hasil ternaknya ke warung.
6. Ketulusan hati Sumantri untuk berbagi dengan masyarakat yang membutuhkan.
7. Kenikmatan yang dirasakan Sumantri sebagai pensiunan pegawai negeri.

8. Godaan yang dilakukan oleh tetangga Sumantri, dengan memasukkan ayamnya ke dalam halaman Sumantri.
9. Persekongkolan tetangga Sumantri dengan lurah untuk menjatuhkan Sumantri.
10. Tertekannya batin Sumantri oleh sikap tetangganya.
11. Deskripsi pikiran tokoh Sumantri yang ingin membunuh ayam tetangganya.
12. Pengejaran disertai dengan pengusiran yang dilakukan oleh Sumantri terhadap ayam tetangganya.
13. Penangkapan yang dilakukan oleh Sumantri terhadap ayam tetangganya.
14. Penembakan yang dilakukan oleh Sumantri terhadap ayam tetangganya.

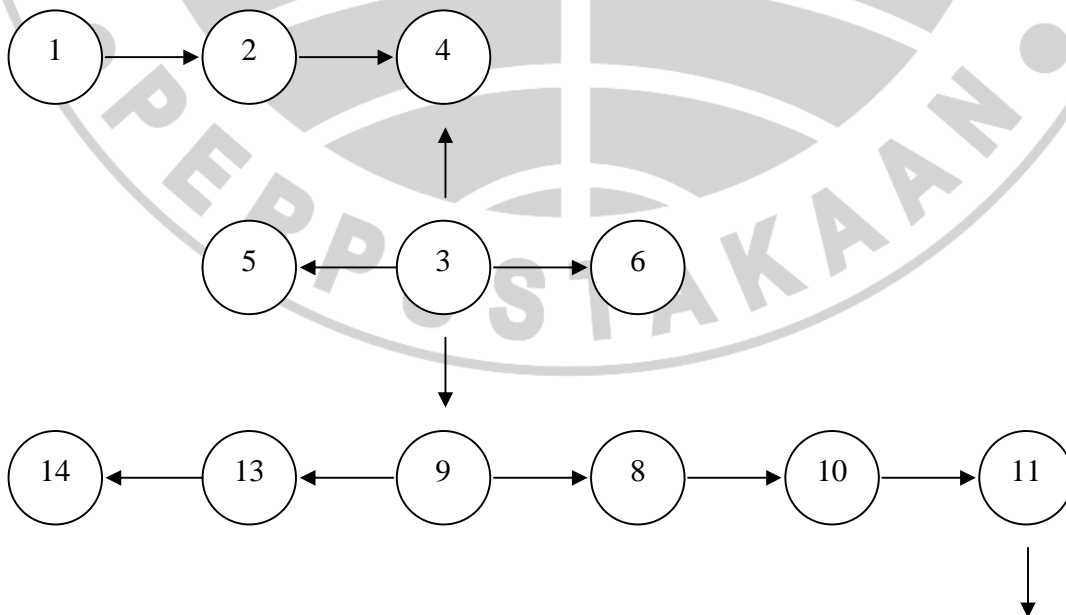
Yang menggerakkan cerita ini pertama-tama adalah dialog tokoh Sumantri dengan seorang pekerja ketika akan membangun kandang ayam (f 1). Akhirnya keinginan Sumantri untuk memiliki kandang ayam terwujud (f 2). Dalam cerita itu, Sumantri digambarkan sebagai sosok yang rajin, jujur, dan dermawan (f 3). Hal itu dibuktikan melalui aktivitas rutin Sumantri di pagi hari adalah membukakan semua pintu kandang ayamnya (f 4). Kegigihan Sumantri untuk menjual telur hasil ternaknya ke warung (f 5).

Selain jujur, Sumantri memiliki ketulusan hati untuk berbagi dengan masyarakat yang membutuhkan (f 6). Akhirnya Sumantri merasakan kenikmatan setelah pensiun menjadi pegawai negeri (f 7). Godaan yang dilakukan oleh tetangga Sumantri, dengan memasukkan ayamnya ke dalam halaman Sumantri (f 8). Persekongkolan yang dilakukan tetangga Sumantri untuk

menjatuhkan Sumantri (f 9). Hal tersebut mengakibatkan tertekannya batin Sumantri oleh sikap tetangganya (f 10).

Godaan tersebut mengakibatkan Sumantri ingin membunuh ayam tetangganya (f 11). Sebelum membunuh, terlebih dahulu Sumantri melakukan pengejaran dan pengusiran terhadap ayam tetangganya (f 12). Setelah melakukan pengejaran, Sumantri melanjutkan dengan melakukan penangkapan erhadap ayan tetangganya (f 13). Dan akhirnya Sumantri melakukan penembakkan terhadap ayam tetangganya (f 14).

3.1.2.4 Bagan Alur Cerpen “Ayam”



3.1.2.5 Tokoh dan Penokohan

Penokohan dalam suatu cerpen menggambarkan keadaan rupa, jiwa, fisiologis, serta psikologis para pelaku yang mendukung cerita tersebut. Adapun para tokoh yang mendukung cerpen “Ayam” terdiri atas tokoh utama, sekunder, dan pelengkap. Secara keseluruhan para tokoh tersebut terdiri atas:

1. Sumantri

Dalam cerpen “Ayam”, Sumantri menjadi tokoh utama di mana secara fisik ia digambarkan sebagai tokoh yang sudah tua. Dapat dibuktikan dari kutipan di bawah ini.

Sumantri puas memandangi kenyataan impiannya. Dua puluh tahun dia sudah setia menunaikan tugas sebagai pegawai negeri. Setelah sembahyang subuh, pekerjaan pertama baginya ialah membuka pintu-pintu kandang. Di saat itulah kepuasan batin seorang pensiunan menghangati jantungnya. (Dini, 2002: 25-26).

Dari kutipan di atas kita dapat menduga usia Sumantri sudah tidak muda lagi, karena usia seorang pensiunan pegawai negeri di Indonesia rata-rata berusia 55-60 tahun ke atas.

Sumantri memiliki watak yang jujur, rajin, dermawan, tanggung jawab terhadap pekerjaan, penuh kesederhanaan. Dapat dibuktikan dari kutipan di bawah ini.

Di zamannya, tidak ada istilah “tempat basah” untuk menyebutkan sesuatu bagian sebuah Instansi yang memberi keuntungan pribadi. Sebagai kepala kantor, dulu Sumantri dikenal keterlaluan menuruti kelurusan jalannya. Semua dia sangkutkan pada keadilan dan harga dirinya. pantang dia meminta. Menerima yang bukan haknya pun dia malu. Tak sudi. Orang seangkatan, atau yang berada sedikit di bawahnya, bila berhenti bekerja sudah mampu membeli rumah batu. Sumantri tidak. Sumantri memang sangat meneguhi sikap hidup yang lurus. Ketaatan pada kejujuran menyebabkan dia menolak semua hadiah pribadi berbentuk benda yang dianggap terlalu berharga. Makanan dan barang-barang kecil lainnya dia terima. Itu pun segera dia bagi kepada mereka yang kebetulan ada di dekatnya. (Dini, 2002: 25-26).

Selain jujur, Sumantri digambarkan sebagai sosok yang rajin. Berikut ini kutipannya.

Setelah mapan di dalam kampung, rumah menjadi kantornya. Tiada hari berlalu tanpa dia mengerjakan pertukangan. Kerusakan apapun selalu dia bereskan sendiri. Halaman depan asri, berisi tanaman hias. Bersama istrinya dia menggarap sendiri semuanya. (Dini, 2002: 26).

Sumantri dikenal dermawan oleh masyarakat di sekitar rumahnya. Berikut ini adalah kutipannya.

Kemapanan Sumantri di kampung disyukuri orang banyak. Sehabis jumatan, tabungan kaleng di mesjid di buka. Kalau ada lembaran uang ribuan, orang dapat memastikan bahwa itu adalah sumbangan Sumantri dan istrinya. Anak-anak mereka juga selalu kelihatan memasukkan kepingan ratusan, bahkan lembaran lima ratusan. Di waktu RT mencari sumbangan buat kegiatan lingkungan, dari ketukan pintu di rumah Sumantri selalu menghasilkan dana yang tidak mengecewakan. (Dini, 2002: 29).

Sumantri dikenal bertanggung jawab terhadap pekerjaan. Berikut ini adalah kutipannya.

Dia juga bukan kepala kantor yang tidak bergerak. Kota-kota di pesisir utara dia kenal. Jaringan instalasi telepon hingga ke pelosok pernah dia tangani. Tidak ada tukang atau sopir kantor telepon yang tidak mengenal namanya di zaman itu. Karena Sumantri tidak pernah ragu-ragu memanjat tiang dan menarik kabel sendiri. (Dini, 2002: 26).

Sumantri hidupnya penuh kesederhanaan. Kutipannya di bawah ini.

Kehidupan di rantau sederhana. Tidak ada pembantu. Semua urusan rumah tangga dan kantor harus langsung dirampungkan sendiri. Di kompleks permukiman instansinya, hanya dia yang masih menggunakan kotak berlayar kecil dengan gambar hitam-putih (Dini, 2002: 26-27).

2. Tetangga di belakang rumah

Dalam cerpen “Ayam” tokoh Tetangga muncul di bagian tengah hingga akhir cerpen. Tokoh Tetangga digambarkan memiliki watak yang licik, usil terhadap orang lain. Dapat dibuktikan dari kutipan di bawah ini.

Baru kemudianlah Sumantri mengetahui dari para tetangga lain bahwa sering kali orang di belakang rumah itu bersekongkol dengan lurah mereka. Tidak lama dari kejadian tersebut, seolah-olah takut didahului, orang kaya baru itu justru menambah bangunan di atas atapnya, menjadi tingkat dua. Meskipun bahannya dari seng, ketinggiannya menutupi kelepasan pandang dari halaman Sumantri. (Dini, 2002: 30).

Tokoh tetangga juga memiliki watak yang usil terhadap orang lain. Berikut ini adalah kutipannya.

Pagi-pagi Sumantri mengintip. Dia memperhatikan ulah si binatang bersama yang empunya. Terdengar suara orang itu menggusah, mengusir. Ayam muncul dari bawah lindungan., lalu diarahkan supaya naik ke atap setengah kandang tersebut. Diusir lagi supaya naik ke pagar. Sampai di sana disorong-sorong dengan tangkai sapu. Tentu saja binatang-binatang itu turun ke tempat Sumantri. (Dini, 2002: 31).

3. Lurah

Dalam cerpen ini tokoh Lurah muncul di bagian tengah cerpen. Tokoh ini hanya sebagai tokoh sekunder, yang hanya tampil sesekali dalam cerpen. Lurah digambarkan sebagai sosok yang licik. Berikut ini adalah kutipannya.

Ketika Sumantri memulai perbaikan rumah orang tuanya, dari kelurahan datang petugas memeriksa. Katanya, Lurah menerima laporan bahwa Sumantri sedang membangun rumahnya menjadi bertingkat. Itu akan mengganggu keselarasan kampung. Apakah ada izinnnya? Seumur hidup pengabdianya kepada pemerintah, Sumantri selalu jujur. Dia mengetahui dan menganut semua aturan. Agak tersinggung, dia menjawab, bahwa dalam perbaikan itu dia menuruti pola lama. Tidak dibutuhkan izin apapun. Tetapi kelurahan tetap merongrong, mengikuti petunjuk istrinya yang tanggap, Sumantri terpaksa memberi amplop kepada kepala kampung. (Dini, 2002: 30).

4. Istri Sumantri

Dalam cerpen ini tokoh Istri muncul di bagian tengah cerpen. Tokoh Istri digambarkan sebagai sosok yang tanggap terhadap segala permasalahan, dan gigih. Berikut ini adalah kutipannya.

Pada waktu itu istri Sumantri segera tanggap. Dia mengerti bahwa penghuni kota yang kebanyakan terdiri dari pendatang itu membutuhkan suguhan makanan tertentu. Dia tukang masak unggul bagi keluarganya. Lalu keunggulan itu dimanfaatkan untuk dijual. Dia bikin risoles dan kroket. Isi makanan diganti dengan ragout ikan laut. Rempah-rempah ditambah lebih banyak guna mengurangi keamisannya. (Dini, 2002: 28).

Tokoh istri juga dikenal sebagai sosok yang gigih. Berikut ini adalah kutipannya.

Tidak sukar menitipkan dagangan tersebut di sebuah toko. Yang sulit ialah membujuk suaminya keturunan wedana itu supaya sudi mengantarkan makanan ke tempat penjualan. Namun, berkat kegigihannya dalam mengatasi kerepotannya, istri pegawai negeri itu bisa menyampaikan masakannya ke toko. (Dini, 2002: 28).

5. Anak-anak Sumantri

Dalam cerpen ini tokoh Anak-anak Sumantri hanya muncul sekali dalam bagian cerpen. Tokoh anak Sumantri digambarkan sebagai sosok yang dermawan seperti ayahnya. Berikut ini adalah kutipannya.

Kemapanan Sumantri di kampung disyukuri orang banyak. Sehabis jumatan, tabungan kaleng di mesjid di buka. Kalau ada lembaran uang ribuan, orang dapat memastikan bahwa itu adalah sumbangan Sumantri dan istrinya. Anak-anak mereka juga selalu kelihatan memasukkan kepingan ratusan, bahkan lembaran lima ratusan. Di waktu RT mencari sumbangan buat kegiatan lingkungan, dari ketukan pintu di rumah Sumantri selalu menghasilkan dana yang tidak mengecewakan. (Dini, 2002: 29).

6. Pekerja

Tokoh Pekerja hanya muncul sekali pada bagian awal cerpen. Tokoh ini hanya berperan sebagai tokoh pelengkap saja, tanpa dijelaskan watak dari tokoh tersebut.

3.1.2.6 Latar

3.1.2.6.1 Latar Tempat

1. Kampung

Latar tempat ini berkaitan dengan tokoh Sumantri beserta istri dan tujuh orang anaknya ketika pulang merantau. Berikut ini adalah kutipannya.

Rumah papan milik orang tuanya yang berada di kampung tidak ada yang menunggui. Maka dia bawa istri beserta tujuh anaknya pulang ke sana. Karena dia tidak pernah menjadi anggota sesuatu partai buruh pun, pesangonnya penuh. Hampir lima juta rupiah waktu itu. (Dini, 2002: 26).

2. Kompleks Permukiman Instansi

Latar tempat ini berkaitan ketika keluarga Sumantri masih menempati rumah dinas. Berikut ini adalah kutipannya.

Ketika menerimanya, dari kantor dia langsung ke toko, membeli salah satu idamannya: televisi berwarna. Di kompleks permukiman Instansinya, hanya dia yang masih menggunakan kotak berlayar kecil dengan gambar hitam-putih. (Dini, 2002: 26).

3. Tengah-tengah *Latar Berpagar*

Latar ini berkaitan ketika Sumantri memandangi ternaknya. Berikut ini adalah kutipannya.

Setelah sembahyang subuh, pekerjaan pertama baginya ialah membuka pintu-pintu kandang. Di saat itulah kepuasan batin seorang pensiunan menghangati jantungnya. Sumantri berdiri di tengah-tengah *latar* berpagar, memandangi ternaknya yang bertambah dari waktu ke waktu (Dini, 2002: 26).

4. Dapur

Latar ini berkaitan ketika Sumantri memandangi keranjang berisikan telur hasil ternaknya. Berikut ini adalah kutipannya.

Di dapur, tiada bosannya dia melayangkan pandang ke keranjang tempat butir-butir itu bertumpuk. Indah sekali. Pertemuan apa pun yang dia hadiri, selalu menjadi dalih untuk menawarkan hasil kandang di halaman tempat tinggalnya (Dini, 2002: 27).

5. Irian

Latar ini berkaitan ketika Sumantri memandangi keranjang berisikan telur hasil ternaknya. Berikut ini adalah kutipannya.

Tapi, sejak perantauannya ke Irian, Sumantri mengurangi kekakuan sikap dalam hal itu. Kehidupan di rantau sederhana. Tidak ada pembantu. Semua urusan rumah tangga dan kantor harus langsung dirampungkan sendiri. Di kompleks permukiman instansinya, hanya dia yang masih menggunakan kotak berlayar kecil dengan gambar hitam-putih (Dini, 2002: 26-27).

3.1.2.6.2 Latar Waktu

1. Subuh

Latar ini terjadi ketika Sumantri melakukan pekerjaan pertama ialah membukakan semua pintu kandang ayam. Berikut ini adalah kutipannya.

Setelah sembahyang subuh, pekerjaan pertama baginya ialah membuka pintu-pintu kandang. Di saat itulah kepuasan batin seorang pensiunan menghangati jantungnya (Dini, 2002: 26).

2. Pagi

Latar ini terjadi ketika Sumantri akan mengantarkan anak-anaknya ke sekolah dan mengantarkan keranjang makanan ke toko. Berikut ini adalah kutipannya.

Dan setiap pagi, dengan hati ringan, wajah cerah, Sumantri tidak hanya mengantar anak-anaknya ke sekolah, melainkan juga keranjang berisi berbagai makanan (Dini, 2002: 28).

Tiba-tiba di suatu pagi buta, dia menemukan dua ayam asing berjalan santai di lingkungan kandang besar (Dini, 2002: 30).

Pagi-pagi Sumantri mengintip. Dia memperhatikan ulah si binatang bersama yang empunya. Terdengar suara orang menggusah, mengusir. Ayam muncul dari bawah lindungan, lalu diarahkan supaya naik ke atap setengah kandang tersebut. Diusir lagi supaya naik ke pagar. Sampai di sana disorong-sorong dengan tangkai sapu. Tentu saja binatang-binatang itu turun ke tempat Sumantri (Dini, 2002: 31).

3. Petang

Latar ini terjadi setelah Sumantri selesai melakukan Shalat Juma't. Berikut ini adalah kutipannya.

Kemapanan Sumantri di kampung disyukuri orang banyak. Sehabis jumatan, tabungan kaleng di mesjid di buka. Kalau ada lembaran uang ribuan, orang dapat memastikan bahwa itu adalah sumbangan Sumantri dan istrinya. Anak-anak mereka juga selalu kelihatan memasukkan kepingan ratusan, bahkan lembaran lima ratusan. Di waktu RT mencari sumbangan buat kegiatan lingkungan, dari ketukan pintu di rumah Sumantri selalu menghasilkan dana yang tidak mengecewakan. (Dini, 2002: 29).

Dia keluarkan senapan angin yang telah lama tertidur di gudang sejak dia sekeluarga kembali dari Irian. Ketika petang mulai mengembangkan sayapnya, dia duduk di tempat yang tersembunyi (Dini, 2002: 32).

4. Sore

Latar ini terjadi ketika tetangga Sumantri memanggil ayamnya untuk kembali ke kandangnya. Berikut ini adalah kutipannya.

Ketika sore, suara tetangga itu memanggil-manggil. Anehnya, binatang berkepala kecil itu menurut. Mereka mengadakan perjalanan pulang, melewati loncatan-loncatan ke batang jambu, kelapa gading yang baru tumbuh, ke perdu, terus ke ujung pagar. Lalu menghilang di sebaliknya (Dini, 2002: 31).

3.1.2.7 Tema

Tema merupakan pokok permasalahan yang hendak diungkapkan pengarang lewat karyanya, tema sangat penting karena merupakan titik sentral yang melatarbelakangi terjadinya suatu cerita atau peristiwa.

Cerpen "Ayam" adalah sebuah realitas yang mengagambarkan keadaan masyarakat Indonesia setelah melalui rekaan plot dari pengarangnya. Cerpen ini menceritakan tentang konflik yang terjadi dalam kehidupan bertetangga. Konflik dipicu setelah seorang tetangga

melakukan tindakan yang menyimpang dari etika bertetangga yang baik. Tetangganya ini selalu menggoda tetangga yang tinggal di depan rumahnya, diantaranya membangun atap berlantai dua sehingga menutupi kelepasan pandang dari halaman tetangga yang tinggal di depan rumahnya. Selain itu ia bersekongkol dengan lurah setempat untuk menjatuhkan tetangganya tersebut. Selain konflik dalam kehidupan bertetangga, dalam cerpen ini juga disinggung berbagai permasalahan yang dialami bangsa Indonesia seperti kasus penyuapan para pemimpin bangsa. Kasus-kasus tersebut sudah jelas merupakan realita yang dialami Bangsa Indonesia. Berikut ini adalah kutipannya.

Baru kemudianlah Sumantri mengetahui dari para tetangga lain bahwa seringkali orang di belakang itu bersekongkol dengan lurah mereka. Tidak lama dari kejadian tersebut, seolah-olah takut didahului, orang kaya baru itu justru menambah bangunan di atas atapnya, menjadi tingkat dua. Meskipun bahannya dari seng, ketinggiannya menutupi kelepasan pandang dari halaman Sumantri (Dini, 2002: 30).

Melalui seluruh peristiwa yang telah dipaparkan pengarang, maka dapat penulis simpulkan secara ringkas bahwa tema cerpen “Ayam” adalah penyimpangan sosial yang terjadi dalam kehidupan bertetangga. Dalam cerpen tersebut kita mendapat gambaran mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia tentang perselisihan antar tetangga akibat tidak mengindahkan etika bertetangga yang baik, sehingga muncullah sebuah konflik dan gesekan dalam kehidupan bertetangga.

3.1.2.8 Penceritaan

Pencerita Intern

Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks dan mengambil posisi sebagai tokoh. Dalam cerpen “Ayam”, hanya terdapat pencerita intern saja yakni terdapat di awal cerita dan di pertengahan cerita

Sumantri puas memandangi kenyataan impiannya. Dua puluh tahun dia sudah setia menunaikan tugas sebagai pegawai negeri. Setelah sembahyang subuh, pekerjaan pertama baginya ialah membuka pintu-pintu kandang. Di saat itulah kepuasan batin seorang pensiunan menghangati jantungnya. (Dini, 2002: 25-26).

Dua bulan lewat. Di situlah Sumantri menyatakan bahwa gajinya utuh. Keluarga dapat hidup dari hasil makanan ibu rumah tangga. Barulah mata hati keturunan patih dan bupati itu terbuka. Untuk selanjutnya, gaji bisa digunakan sebagai pengangsur mobil dan lemari es. Dan setiap pagi, dengan hati ringan, wajah cerah, Sumantri tidak hanya mengantar anak-anaknya ke sekolah, melainkan juga keranjang berisi berbagai makanan (Dini, 2002: 28).

Kemapanan Sumantri di kampung disyukuri orang banyak. Sehabis jumatan, tabungan kaleng di mesjid di buka. Kalau ada lembaran uang ribuan, orang dapat memastikan bahwa itu adalah sumbangan Sumantri dan istrinya. Anak-anak mereka juga selalu kelihatan memasukkan kepingan ratusan, bahkan lembaran lima ratusan. Di waktu RT mencari sumbangan buat kegiatan lingkungan, dari ketukan pintu di rumah Sumantri selalu menghasilkan dana yang tidak mengecewakan. (Dini, 2002: 29).

Kutipan tersebut menegaskan bahwa si pencerita mengambil posisi sebagai tokoh, yaitu tokoh Sumantri. Hanya saja dalam pencerita intern ini, tokoh Sumantri hanya bertindak sebagai mediator atau jembatan untuk mengantar dan mengiring pembaca melintasi bentuk dan isi cerita sesungguhnya dari cerpen yang bertokoh Sumantri ini.

Berikutnya adalah analisis tentang tipe penceritaan. Di mana cerpen ini, tipe penceritaan yang dominan adalah wicara yang dinarasikan atau wicara yang menyajikan kejadian atau peristiwa yang dialami tokoh. Kemudian wicara alihan yakni pengamat melihat dari jarak dekat. Sedangkan pencerita tidak memberikan mandatnya kepada tokoh untuk mengemukakan cerita, melainkan dia sendiri yang berperan. Meskipun demikian ia berusaha agar dapat menyampaikan cerita sedekat mungkin. Yang dikemukakan tidak hanya peristiwa. Disusul wicara yang dilaporkan. Berikut adalah susunannya:

1. Wicara yang dinarasikan

Mengenai wicara yang dinarasikan, peneliti akan menuliskan narasi tentang kejadian-kejadian yang dialami tokoh Sumantri dan tokoh Tetangga. Seperti ketika Sumantri sedang mencapai puncak kemarahannya akibat godaan yang dilakukan tetangga yang tinggal di belakang rumahnya. Dan ketika tokoh Tetangga melakukan godaan terhadap Sumantri.

Sumantri mengangkat bedil. Begitu ayam mencapai pagar, dia membidik. Satu kali, dua kali, terdengar bunyi “klang”. Tembakkannya meleset, menghantam dinding tingkat atas. Tetapi tidak jarang dia mengenai sasaran. Dan di saat tubuh ayam tetangga itu jatuh ke balik pagar, Sumantri meringis (Dini, 2002: 33).

Tidak seperti tetangga-tetangga lain, penghuni di belakang rumahnya termasuk golongan orang kaya baru yang nyata diciptakan Tuhan untuk menggoda keteguhan orang beriman (Dini, 2002: 30).

Itulah kutipan-kutipan mengenai wicara yang dinarasikan. Dalam hal ini pencerita yang menarasikan kejadian yang dialami tokoh Sumantri dan tokoh tetangga, merupakan sebuah potret narasi realita sosial yang sesungguhnya dengan menggunakan teknik implisitas seperti layaknya sebuah karya sastra. Adapun realita di dunia nyata mengenai kutipan wicara ini, peneliti sebelumnya telah menuliskan dan menganalisis dalam latar dan tokoh dalam kutipan yang sama.

2. Wicara Alihan

Wicara alihan yang terdapat dalam cerpen ini, hanya terdapat pada tokoh Sumantri. Tepatnya ketika terjadi pertanyaan di dalam hati Sumantri untuk mengalahkan harga dirinya atau harus berbuat penyimpangan.

Terjadi perbantahan sendiri: harus mengalahkan harga dirinya, merunduk merendahkan diri, membicarakan semuanya baik-baik ke tetangga. Atau harus berbuat penyimpangan. Bukankah ada peraturan, jika dahan pohon orang lain menggelayut ke halaman, berhak memotongnya. Dia pikir binatang sama saja (Dini, 2002: 32).

Dari kutipan tersebut, nampak jelas pikiran tokoh Dia yang merujuk pada tokoh Sumantri. Sang pencerita menggunakan tipe wicara ini untuk memperjelas pikiran tokoh

Sumantri yang harus segera melakukan tindakan untuk mengalahkan harga dirinya yang sudah diinjak-injak oleh tetangga yang tinggal di belakang rumahnya.

3. Wicara yang dilaporkan

Tipe penceritaan ini terjadi dua kali yaitu pada bagian awal cerita dan pada bagian tengah cerita. Sumantri sedang berdialog dengan seorang pekerja mengenai pemilihan bambu yang bagus untuk dijadikan kandang ayam. Lalu terjadi percakapan antara tokoh Lurah dengan Sumantri mengenai izin untuk membuat rumah bertingkat dua.

“Pilih bambu yang tua, Pak. Yang lurus dan tua. Beli lebih. Biar tersisa tidak apa-apa. Biasanya kalau musim hujan tiba, tidak akan ada kiriman lagi dari desa. Sewaktu-waktu kita memerlukan buat cagak atau palang, sudah ada cadangan di rumah” (Dini, 2002: 25).

“Itu akan mengganggu keselarasan kampung. Apakah ada izinnnya? Agak tersinggung, dia menjawab, bahwa dalam perbaikan itu dia menuruti pola lama. Tidak dibutuhkan izin apapun” (Dini, 2002: 30).

Dari percakapan pada kutipan kedua di atas terlihat seorang lurah menanyakan izin pembangunan rumah bertingkat dua terhadap Sumantri. Lurah tersebut menuduh Sumantri telah menyalahi aturan sehingga mengganggu keselarasan kampung, dengan harapan ia mendapat uang suap dari Sumantri. Ini merupakan sebuah fenomena yang sering terjadi di negara Indonesia, di mana seorang pejabat daerah maupun pejabat pusat sering terlibat kasus penyuapan sehingga membuat citra pejabat di Indonesia menjadi tercoreng akibat adanya kasus tersebut.

3.1.3 Analisis Sosiologi Sastra

3.1.3.1 Representasi Penyimpangan Sosial Masyarakat Indonesia Dalam Kehidupan Bertetangga

Dari analisis penyimpangan sosial terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen dan analisis mengenai model representasi penyimpangan sosial cerpen, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen “Ayam” karya N.h Dini ini mencerminkan adanya kesejajaran yang terdapat dalam kenyataan sosial masyarakat.

Yang dicerminkan dalam cerpen tersebut menggambarkan kondisi setelah era reformasi di awal tahun 2000. Hal itu terlihat dalam narasi dan dialog (bahasa), juga terlihat dari penokohan dan latar sosial. Pada plot dan tema, kita pun menemukan pencerminan mengenai permasalahan sosial yang terjadi di antara kehidupan bertetangga. Penggambaran watak tokoh Tetangga Sumantri diceritakan usil dan selalu menggoda untuk menjatuhkan tokoh Sumantri. Hal tersebut mencerminkan kondisi sosial di masyarakat yang menyalahi aturan terhadap norma sosial yang berlaku dan melanggar etika bertetangga yang baik sehingga memicu terjadinya konflik dalam kehidupan bertetangga.

Berikut kutipan gambaran mengenai watak tokoh Tetangga Sumantri yang menyalahi aturan dan norma sosial sehingga memicu terjadinya konflik dalam kehidupan bertetangga yang terdapat dalam cerpen “Ayam”.

Maka sejak hari itu, perang dingin yang sebenarnya telah dimulai dari masa perbaikan rumah, meningkat dalam bentuk kebekuan yang menguasai pikiran Sumantri setiap saat setiap waktu. Tidak seperti tetangga-tetangga lain, penghuni di belakang rumahnya termasuk golongan orang kaya baru yang nyata diciptakan tuhan untuk menggoda keteguhan orang beriman. Tetapi rupanya Sumantri tidak menyadari hal itu, baru kemudianlah Sumantri mengetahui dari para tetangga lain bahwa sering kali orang di belakang itu bersekongkol dengan lurah mereka (Dini, 2002:30).

Dari kutipan tersebut jelas tergambar bagaimana sikap Tetangga Sumantri yang telah bersekongkol dengan lurah untuk menjatuhkan Sumantri. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya perselisihan dan memicu reaksi balasan dari Sumantri untuk menanggapi sikap buruk yang ditunjukkan tetangganya tersebut. Berikut ini adalah kutipan mengenai aksi balasan yang dilakukan oleh Sumantri terhadap tetangga yang tinggal di belakang rumahnya.

Hati Sumantri yang tak pernah mengambil jalan menyimpang itu tertekan dua kali: karena telah menyuap dan karena kelepasan pandangannya tersumbat. Dan itu belum sembuh ataupun reda, kini dia menyatakan bahwa tetangga belakang menggoda dengan ternak barunya. Kebekuan yang menggumpal di dada Sumantri semakin menekan. Di saat itulah Sumantri kehilangan akal jernihnya. Dia mengeluarkan senapan angin yang telah lama tertidur di gudang sejak dia sekeluarga kembali dari Irian. Sumantri mengangkat bedil. Begitu ayam tetangga mencapai pagar, dia membidik. Tembakannya meleset, menghantam dinding tingat atas. Tetapi tidak jarang dia mengenai sasaran (Dini, 2002: 31-33).

Dari kutipan tersebut jelas tergambar perselisihan yang terjadi antara Sumantri dengan tetangganya maka timbullah reaksi balasan yang diberikan Sumantri terhadap segala godaan yang dilakukan tetangganya tersebut. Peristiwa di atas menggambarkan keadaan sosial di masyarakat yang telah menyimpang dari norma sosial serta etika bertetangga yang baik. Peristiwa dalam cerpen tersebut memiliki kesamaan dengan peristiwa nyata dalam masyarakat Indonesia di bawah ini.

Kesejajaran atau keterkaitan antara cerpen “Ayam” dengan kenyataan sosial masyarakat Indonesia mengenai penyimpangan sosial tergambar jelas pada peristiwa yang terdapat dalam sebuah artikel *Kompas* (16 November 2005). Artikel tersebut menceritakan tentang kehidupan sebuah keluarga yang menempati sebuah rumah besar di daerah Ujung Berung Bandung. Halaman rumah keluarga tersebut tidak ada pagar yang membatasi dengan halaman tetangganya. Hal inilah yang akhirnya menjadi penyebab perselisihan diantara mereka, ditambah lagi setelah tetangga yang tinggal di sebelah dengan sengaja memarkirkan mobilnya di depan rumah keluarga tersebut. Dan secara sepihak tetangganya itu mengambil hak wilayah dapur untuk dijadikan kamar pembantu. Berikut kutipan gambaran mengenai penyebab terjadinya konflik dalam kehidupan bertetangga yang terdapat di dalam artikel.

Ada ada saja ulah mereka yang membuat kami marah seperti misalnya parkir mobil, padahal mereka bisa memarkirkan mobil di depan rumah mereka sendiri tapi sengaja diposisikan menutup akses ke rumah kami yang letaknya di belakang dan secara otomatis kami terpaksa memarkirkan mobil kami di pinggir jalan karena tempat parkir kami dikuasai mereka, bagian dapur yang harusnya digunakan bersama ditutup secara sepihak sebagian sehingga kami tidak bisa mengakses ke wilayah itu juga ada kamar yang mereka ambil untuk pembantu tanpa berembung dengan kami (Kompas, 2005: 7).

Dari kutipan di atas jelas tergambar bahwa tetangga yang tinggal di sebelah rumah keluarga tersebut telah melanggar aturan sosial. Tetangga tersebut sudah berlaku sewenang-wenang untuk mengambil wilayah parkir yang seharusnya ditempati oleh keluarga yang tinggal di sebelah rumahnya, Ditambah lagi dengan mengambil wilayah dapur untuk dijadikan kamar pembantu yang seharusnya digunakan untuk keperluan bersama-sama. Hal inilah yang dapat memicu terjadinya perselisihan dalam kehidupan bertetangga.

Peristiwa yang terjadi dalam masyarakat Indonesia belakangan ini semakin memperhatikan. Tidak dapat dipungkiri lagi fenomena perselisihan dalam kehidupan bertetangga dalam suatu lingkungan masyarakat sangat jelas mengganggu pikiran kita sebagai manusia. Sebut saja peristiwa seperti tawuran antar daerah, perselisihan antar kelompok yang

diakibatkan oleh perbedaan budaya, ras, dan agama. Namun inilah realitas yang sering terjadi di masyarakat Indonesia belakangan ini.

Dalam Kompas (28 Januari 2006) juga ditemukan kasus lainnya yang menimpa seorang ibu rumah tangga yang tinggal di perumahan daerah Jakarta Timur. Diceritakan ibu tersebut bertetangga dengan seorang bapak yang memiliki usaha bengkel motor. Ibu rumah tangga itu selalu merasa terganggu dengan suara bising yang ditimbulkan dari bengkel tersebut. Ia sempat berbicara baik-baik dengan bapak pemilik bengkel tersebut, namun tidak ditanggapinya dengan baik, sehingga kasus ini melibatkan ketua RT dan pihak kepolisian dalam menangani kasus tersebut. Akhirnya bapak pemilik bengkel mau memindahkan usaha bengkelnya ke tempat yang jauh dari perumahan penduduk.

Ini jelas bapak pemilik bengkel tersebut telah melanggar etika bertetangga yang baik. Suara yang ditimbulkan dari bengkel tersebut telah mengganggu ketenangan tetangga lain yang tinggal berdekatan dengan bengkel. Seharusnya bapak tersebut tidak membuka usaha bengkel di daerah pemukiman padat penduduk. Solusinya adalah memindahkan usaha bengkelnya ke daerah yang jauh dari perumahan penduduk seperti di daerah pinggir jalan raya.

Dari sebuah artikel yang peneliti dapatkan tersebut, dinyatakan bahwa persoalan yang terjadi dalam kehidupan bertetangga dapat dicegah apabila masyarakat menjalankan etika bertetangga dengan baik.. Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Sallam bersabda, sebagaimana di dalam hadits Abu Hurairah Radhiallaahu anhu : “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah ia memu-liakan tetangganya”. Dan di dalam riwayat lain disebutkan:

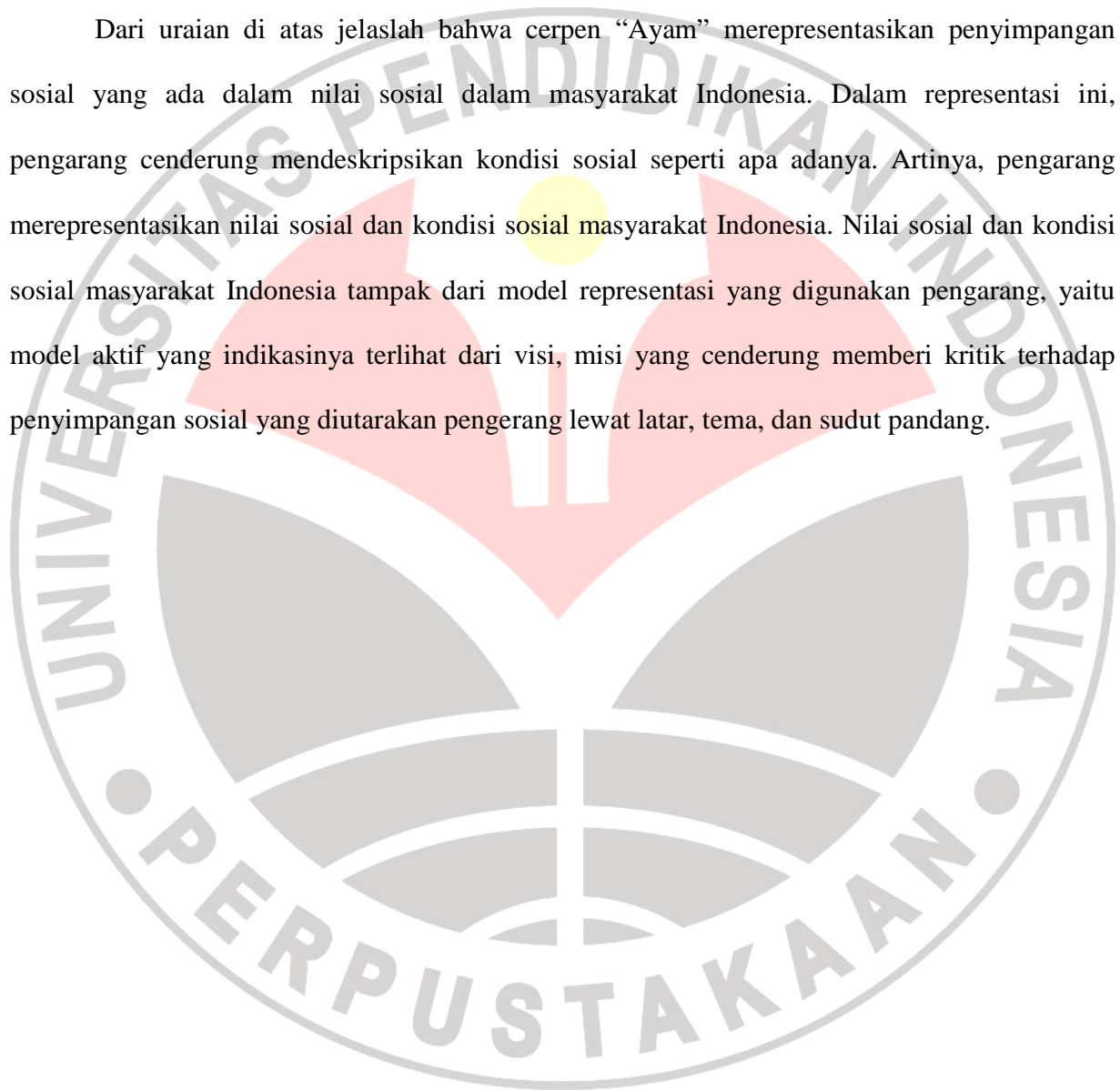
“Hendaklah ia berperilaku baik terhadap tetangganya” (Muttafaq’alaih, 2004: 7). Etika bertetangga yang baik itu diantaranya adalah

1. Dilarang saling menyakiti. Rasulullah bersabda. “Barang siapa beriman kepada Allah dari Hari Akhir, maka jangan menyakiti tetangganya (Mutafaq Alaih: HR Ahmad dan Muslim).
2. Berbuat baik terhadap mereka. Rasulullah bersabda, “Dan berbuat baiklah kepada tetanggamu maka kamu akan menjadi muslim.” (Ibnu Majjah).
3. Bersikap dermawan. Rasulullah memberikan rambu-rambu dalam memberikan hadiah agar didahulukan orang yang paling dekat pintunya dari rumah. Hal ini pernah ditanyakan pada Rasulullah SAW dan beliau menjawab, "Berilah hadiah kepada yang paling dekat pintunya." (Mutaffaq Alaih).
4. Saling menghormati dan menghargai. Rasulullah SAW bersabda, "Salah seorang dari kalian jangan sekali-kali melarang tetangganya meletakkan kayu di dinding rumahnya. “ (Mutaffaq Alaih).
5. Sabar terhadap tetangga. Menghadapi tetangga yang buruk sudah menjadi keharusan bagi kita untuk berlaku sabar dalam menghadapinya. Hal ini akan menyebabkan diri kita dicintai Allah SWT.

Tuntutan seperti itu umumnya membuat masyarakat kita semakin sadar terhadap segala tingkah laku yang dilakukan terhadap tetangga. Perselisihan dalam kehidupan bertetangga akan semakin memperburuk citra masyarakat Indonesia. Di mata bangsa asing negara kita memiliki citra buruk setelah adanya perselisihan dengan negara tetangganya Malaysia. Beberapa tahun terakhir ini hubungan negara Indonesia dengan Malaysia dikabarkan renggang setelah terjadi

sengketa pulau dan terjadinya perebutan kebudayaan di antara kedua negara tersebut. Semoga dengan adanya contoh peristiwa tersebut membuat masyarakat kita sadar akan pentingnya membina hubungan yang baik dengan tetangga.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa cerpen “Ayam” merepresentasikan penyimpangan sosial yang ada dalam nilai sosial dalam masyarakat Indonesia. Dalam representasi ini, pengarang cenderung mendeskripsikan kondisi sosial seperti apa adanya. Artinya, pengarang merepresentasikan nilai sosial dan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Nilai sosial dan kondisi sosial masyarakat Indonesia tampak dari model representasi yang digunakan pengarang, yaitu model aktif yang indikasinya terlihat dari visi, misi yang cenderung memberi kritik terhadap penyimpangan sosial yang diutarakan pengarang lewat latar, tema, dan sudut pandang.



3.1.3.2 Model Representasi Penyimpangan Sosial Masyarakat Indonesia

Dari hasil analisis penyimpangan sosial terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen diketahui bahwa cerpen “Ayam” karya N.h Dini merepresentasikan penyimpangan sosial, yakni penyimpangan sosial dalam kehidupan bertetangga. Dalam kerangka apakah penyimpangan sosial tersebut direpresentasikan dalam cerpen?

Memang, cerpen ini tidak semata-mata menggambarkan penyimpangan sosial ini seperti apa adanya penyimpangan sosial tersebut dalam kenyataan. Pengarang memberi makna terhadap kenyataan yang direpresentasikan dalam cerpen ini. Makna tersebut adalah berupa kritik. Seperti diuraikan terlebih dahulu, cerpen ini menggambarkan tokoh Tetangga Sumantri yang selalu melakukan godaan berupa tindakan yang ingin menjatuhkan Sumantri. Dan tokoh Lurah yang melakukan penyuaipan terhadap Sumantri. Dengan menggambarkan tokoh tersebut sebagai pelaku, pengarang bermaksud melakukan kritik terhadap sikap masyarakat Indonesia yang tidak mengindahkan etika bertetangga yang seharusnya dilakukan dengan baik. Cerpen ini pun mengkritik sikap pejabat daerah yang melakukan terlibat kasus penyuaipan kepada masyarakat.

Dengan demikian, model representasi cerpen ini adalah model aktif.

3.2 Analisis Terhadap Cerpen “Beduk”

3.2.1 Sinopsis

Cerpen “Beduk” menceritakan tentang kehidupan lurah Syahdi yang merasa bangga dapat meneruskan tradisi melestarikan beduk di mesjid kampung hasil peninggalan nenek moyangnya. Beduk tersebut berukuran besar sehingga menghabiskan bagian serambi kanan mesjid. Masyarakat sekitar pun bangga akan peninggalan nenek moyangnya tersebut, bahkan pemerintah Hindia Belanda menghormati sejarahnya sebagai salah satu cikal bakal tempat beribadah yang didirikan kaum ulama ti tanah Jawa.

Ketika tiba zaman pendudukan Jepang, beduk besar hampir diturunkan dari mesjid kampung. Penurunan itu dilaksanakan atas nama pejabat militer yang berkuasa. Pertama kali ketika beduk sudah ditaruh di atas gerobak, roda alat pengangkut itu mendadak menggelinding lepas. Beduk dikembalikan naik ke gantungannya. Kedua kali, beduk dibawa gerobak menuju ujung kampung untuk dimuatkan ke atas truk. Barangkali karena sempitnya jalan kampung, tiba-tiba sopir truk tersandung sesuatu dan terpaksa beduk dipulangkan ke mesjid.

Ketiga kalinya, pejabat militer itu sendiri yang masuk ke kampung. Semua berjalan mulus. Untuk menaikkan ke dalam truk, lima orang mendorong dari bawah, lima lainnya menarik, berdiri di atas truk. Pada sepertiga kepanjangan papan, seolah-olah terhalang sesuatu, beduk tidak bergerak. Tenaga ditambah, beringsut pun tidak. Akhirnya sepuluh orang mendorong, sepuluh lainnya menarik, tali tiba-tiba rantas dan beduk meluncur berlumuran debu kampung. Beduk akhirnya tidak jadi dievakuasi dari mesjid kampung.

Kemudian pekik merdeka mengantarkan beduk besar pulang ke gantungannya. Cukup lama Pak Lurah berbangga bisa meneruskan tradisi mengumandangkan gelegar suara beduk itu ke seluruh kampung. Tetapi tidak semua orang menyukai tradisi. Lebih-lebih jika mendadak ada

lurah lain yang menggantikan lurah lama, karena zaman berganti nama menjadi Orde Baru. Lurah yang baru ini tidak dipilih dan tidak berasal dari kampung itu. Dia ini juga meneruskan tetap tinggal di tempat lain. Dia ditugaskan oleh Pemerintah Daerah untuk menjadi lurah di kampung untuk menggantikan Lurah Syahdi.

Suara beduk yang menjadi kebanggaan warga kampung pun menghilang. Disusul kedatangan orang-orang ke mesjid untuk memasang pengeras suara. Beduk telah digantikan pengeras suara sebagai tanda datangnya waktu shalat. Lalu suara sayup-sayup azan yang meluruhkan hati pun berganti menjadi bentakan pengeras suara yang dialirkan dari satuan listrik atas biaya isi saku penduduk kampung. Kemudian tersebar berita bahwa lurah yang baru membangun rumah baru. Selain membangun rumah baru, dia membeli kendaraan buat dirinya sendiri dan empat anaknya yang sudah besar. Semuanya dibayar lunas.

3.2.2 Analisis Struktur

3.2.2.1 Pengaluran

Cerita diawali dengan deskripsi keadaan tokoh Pak Lurah yang selalu merenungkan satu penyesalan di dalam hidupnya (sekuen 1). Deskripsi keadaan tokoh Indun yang peka terhadap

keadaan tokoh Pak Lurah (sekuen 2). Deskripsi masa lalu mengenai alasan Pak Lurah memilih Indun sebagai calon istri (sekuen 3). Deskripsi masa lalu mengenai perkenalan antara Syahdi dengan kedua anak gadis Pak Tohari (sekuen 4). Deskripsi masa lalu mengenai alasan memilih gadis yang berasal dari Kudus Kulon; keimanannya dapat terjamin (sekuen 5). Deskripsi masa lalu mengenai kunjungan Syahdi terhadap keluarga Tohari (sekuen 6).

Deskripsi masa lalu mengenai Syahdi yang menentukan pilihannya kepada Indun (sekuen 7). Deskripsi masa lalu mengenai alasan Syahdi memilih Indun sebagai calon istri (sekuen 8). Deskripsi masa lalu mengenai pencarian terhadap calon suami Masnun oleh orang tua Syahdi (sekuen 9). Deskripsi masa lalu mengenai mesjid kampung yang berdiri di depan rumah Pak Lurah dan menempati tengah-tengah empat lorong yang berjuluran menghubungkan empat penjuru desa (sekuen10). Deskripsi masa lalu mengenai keadaan mesjid kampung yang memiliki beduk yang berukuran sangat besar (sekuen 11).

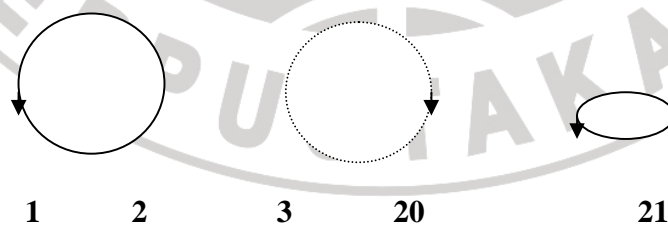
Deskripsi masa lalu mengenai keberadaan beduk hasil peninggalan para wali, ketika sedang melakukan perjalanan ke Demak (sekuen 12). Deskripsi masa lalu mengenai perbaikan beduk besar (sekuen 13), seperti; mendatangkan seorang ahli gendang dari daerah lain (sekuen 13.1), enam orang harus menopang lalu menggotong beduk untuk dibaringkan di atas tikar (sekuen 13.2), sebagai selamatan tolak bala satu nyiru penuh nasi gudangan disuguhkan (sekuen 13.3), perbaikan dikerjakan di serambi dan halaman mesjid (sekuen 13.4).

Deskripsi masa lalu mengenai terdapatnya beduk lainnya yang berbentuk ramping (sekuen 14). Deskripsi masa lalu mengenai perampasan beduk besar yang dilakukan oleh pejabat militer Jepang ketika masih berkuasa (sekuen 15), percobaan pertama beduk ditaruh di atas gerobak lalu roda alat pengangkutnya mendadak menggelinding lepas sehingga beduk dikembalikan kembali ke tempatnya (sekuen 15.1), percobaan kedua beduk dimuatkan ke atas

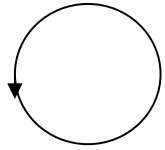
truk tiba-tiba sopir truknya tersandung sesuatu dan harus dipapah ke atas becak yang menyebabkan beduk dipulangkan ke mesjid (sekuen 15.2), percobaan ketiga pejabat militer itu sendiri yang berusaha mengambil beduk besar tersebut namun usahanya gagal karena tali terputus ketika menarik beduk ke atas truk (sekuen 15.3).

Deskripsi masa lalu mengenai beduk besar yang disimpan di belakang mesjid serta ditimbuni gulungan dan lipatan tikar (sekuen 16). Deskripsi masa lalu mengenai pergantian lurah ketika zaman berganti nama menjadi zaman Orde Baru (sekuen 17). Deskripsi masa lalu mengenai lengsernya lurah Syahdi dan digantikan oleh lurah yang baru (sekuen 18). Deskripsi masa lalu mengenai pergantian alat yang digunakan sebagai pertanda tibanya waktu shalat dari dengung pukulan beduk menjadi bentakan pengeras suara yang dialirkan dari satuan listrik atas biaya isi saku penduduk kampung (sekuen 19). Deskripsi masa lalu mengenai lurah baru yang membangun rumah baru dan membeli kendaraan baru bagi dirinya disertai keempat orang anaknya dibayar lunas (sekuen 20). Deskripsi dialog tokoh Indun dengan Lurah Syahdi (sekuen 21).

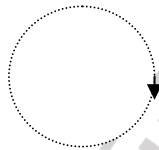
3.2.2.2 Bagan Pengaluran Cerpen “Beduk”



Keterangan:



Sekuen 1-2 merupakan sekuen sorot balik atau sekuen yang terdiri dari beberapa peristiwa atau hal.



Sekuen 3-20 merupakan sekuen bayangan atau sekuen prospektif.



Sekuen 21 merupakan sekuen kilas balik atau sekuen yang hanya terdiri satu peristiwa atau hal.

3.2.2.3 Struktur Alur Cerpen *Beduk*

1. Deskripsi keadaan Pak Lurah Syahdi yang teringat pada masa lalunya.
2. Deskripsi keadaan masa lalu; pertemuan Syahdi dengan Indun.
3. Deskripsi keadaan masa lalu ; Syahdi melamar Indun.
4. Deskripsi keadaan masa lalu ; Syahdi diangkat menjadi lurah setelah menikahi Indun.
5. Deskripsi keadaan masa lalu; Syahdi menempati rumah yang berhadapan dengan mesjid kampung.
6. Deskripsi keadaan masa lalu; mesjid kampung memiliki beduk besar hasil peninggalan nenek moyang.

7. Deskripsi keadaan masa lalu; Syahdi melestarikan beduk besar hasil peninggalan nenek moyang.
8. Deskripsi keadaan masa lalu; perampasan beduk besar oleh pejabat militer Jepang.
9. Deskripsi keadaan masa lalu; kegagalan pejabat militer Jepang membawa beduk besar.
10. Deskripsi keadaan masa lalu; kekhawatiran beduk besar akan dirampas kembali oleh penjajah lainnya.
11. Deskripsi keadaan masa lalu; kebanggaan Pak Lurah Syahdi bisa meneruskan tradisi mengumandangkan gelegar suara beduk sebagai tanda peringatan waktu shalat.
12. Deskripsi keadaan masa lalu; lengsernya Lurah Syahdi.
13. Deskripsi keadaan masa lalu; pergantian Lurah menggantikan Lurah Syahdi
14. Deskripsi keadaan masa lalu; pergantian beduk menjadi pengeras suara
15. Deskripsi keadaan masa lalu; pembangunan rumah baru disertai pembelian kendaraan baru oleh lurah yang baru.

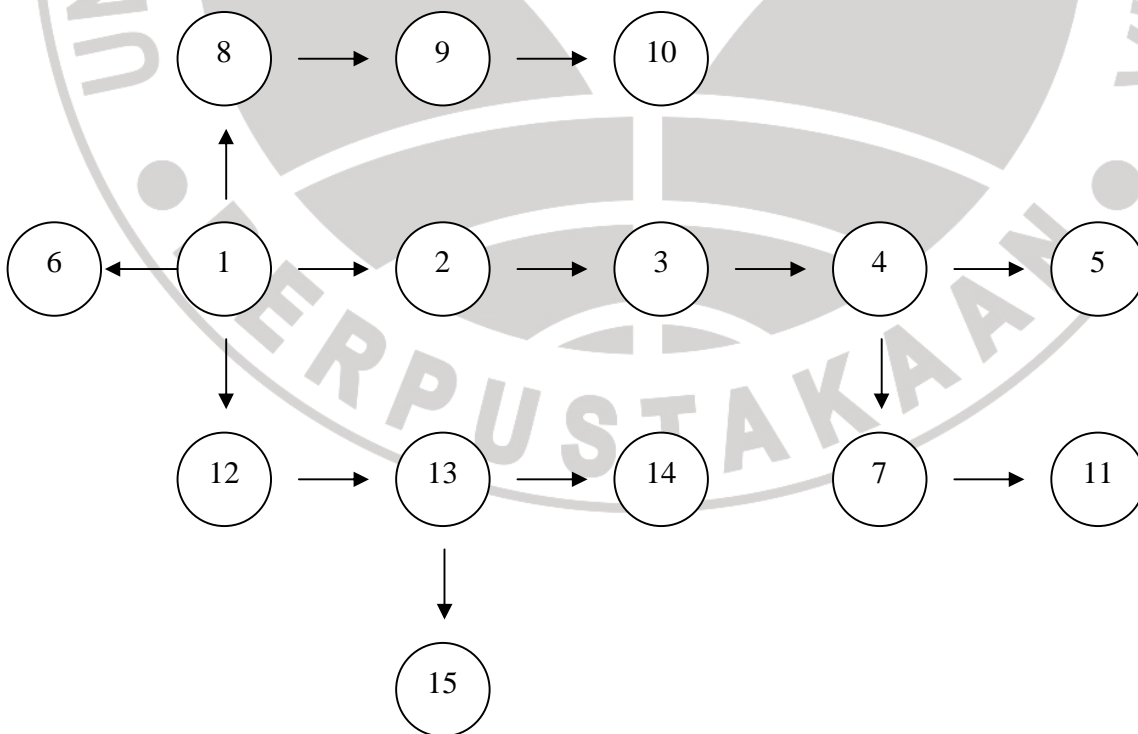
Yang menggerakkan cerita ini pertama-tama adalah deskripsi keadaan Lurah Syahdi yang teringat masa lalunya (f 1). Deskripsi keadaan masa lalu ketika pertemuan Syahdi dengan Indun (f 2). Dilanjutkan dengan deskripsi masa lalu ketika Syahdi melamar Indun (f 3). Deskripsi masa lalu ketika Syahdi diangkat menjadi lurah setelah menikahi Indun (f 4). Deskripsi masa lalu ketika Syahdi menempati rumah yang berhadapan dengan mesjid kampung (F 5).

Deskripsi masa lalu ketika diceritakan terdapat beduk besar di mesjid kampung hasil peninggalan nenek moyang (f 6). Dilanjutkan deskripsi masa lalu ketika Syahdi melestarikan beduk besar sebagai hasil peninggalan nenek moyang (f 7). Deskripsi masa lalu ketika tiba zaman penjajahan Jepang, terjadilah perampasan beduk besar oleh pejabat militer Jepang yang sedang berkuasa (f 8). Deskripsi masa ketika usahanya tersebut mengalami kegagalan sehingga

pejabat militer Jepang tidak berhasil membawa beduk besar (f 9). Maka terjadilah kekhawatiran beduk besar akan dirampas kembali oleh penjajah lainnya (f 10).

Akhirnya timbullah kembali kebanggaan dalam diri Lurah Syahdi karena bisa meneruskan tradisi mengumandangkan gelegar suara beduk sebagai tanda peringatan waktu shalat (f 11). Namun terjadilah peristiwa lengsernya Lurah Syahdi (f 12). Sehingga mengakibatkan pergantian lurah yang baru menggantikan Lurah Syahdi (f 13). Lurah baru menginginkan adanya pergantian alat tanda peringatan waktu shalat dari beduk menjadi pengeras suara (f 14). Dikabarkan lurah baru membangun rumah baru disertai pembelian kendaraan yang baru (f 15).

3.2.2.4 Bagan Alur Cerpen *Beduk*



3.2.2.5 Tokoh dan Penokohan

Penokohan dalam suatu cerpen menggambarkan keadaan rupa, jiwa, fisiologis, serta psikologis para pelaku yang mendukung cerita tersebut. Adapun para tokoh yang mendukung cerpen “Ayam” terdiri atas tokoh utama, sekunder, dan pelengkap. Secara keseluruhan para tokoh tersebut terdiri atas:

1. Lurah Syahdi

Dalam cerpen “Beduk”, Lurah Syahdi menjadi tokoh utama di mana secara fisik ia digambarkan sebagai tokoh yang sudah tua. Dapat dibuktikan dari kutipan di bawah ini.

Pendamping yang renta oleh kelahiran tiga belas anak itu mempunyai sifat yang kena sebagai pelengkap diri Pak Lurah. Sungguhlah dia tidak salah memilihnya lima puluh tahun yang silam (Dini, 2002: 9).

Dari kutipan di atas jelas bahwa usia Lurah Syahdi sudah tidak muda lagi, usia pernikahan Lurah Syahdi sudah mencapai setengah abad. Kita pun dapat menduga usia Lurah Syahdi lebih tua lagi di atas usia pernikahannya.

Selain itu Lurah Syahdi memiliki watak yang teguh terhadap pendirian dan dapat menjaga amanat dengan baik. Dapat dibuktikan dari kutipan di bawah ini.

Ditambahkan lagi bahwa kalau Syahdi mau ganti pikiran, segalanya bisa lebih cepat dan mudah dilaksanakan tahun itu juga. Syahdi tetap pada pendiriannya (Dini, 2002: 10).

Lurah Sahdi juga memiliki watak yang dapat menjaga amanat dengan baik. Berikut ini adalah kutipannya.

Selain beduk besar, mesjid juga mempunyai beduk lain berbentuk ramping. Panjangnya satu depa, beduk itu digantung berdiri di samping beduk besar. Ini adalah sumbangan ayah kakeknya Syahdi ketika diangkat menjadi lurah. Empat generasi berlangsung, dua beduk itu berpasangan tanpa sengketa tanpa menimbulkan masalah pada warga kampung. Cukup lama Pak Lurah berbangga bisa meneruskan tradisi mengumandangkan gelegar suara benda itu ke seluruh penjuru kampung (Dini, 2002: 12-13).

2. Indun

Tokoh Indun dalam cerpen ini muncul pada awal cerita dan akhir cerita dalam cerpen “Beduk”. Ia digambarkan sebagai sosok yang memiliki watak peka terhadap keadaan, pengertian terhadap suami, dan tidak ceriwis. Dapat dibuktikan dari kutipan di bawah ini.

Pendamping yang renta oleh kelahiran tiga belas anak itu mempunyai sifat yang kena sebagai pelengkap diri Pak Lurah. Sungguhlah dia tidak salah memilihnya lima puluh tahun yang silam. Dua kakak beradik diajukan orang tuanya sebagai calon istri. Terus terang dia bingung menentukan, mana dari keduanya yang paling dia sukai (Dini, 2002: 9).

Selain itu Indun memiliki sifat pengertian terhadap suaminya. Berikut adalah kutipannya.

Jika Pak Lurah termenung dan Indun melihatnya, wanita itu tahu mengundurkan diri. dengan penuh rasa terima kasih, Pak Lurah menyadari bahwa pengertian itu tidak dimiliki oleh semua istri. Indun tidak merengek atau mendesak. Melalui sikap atau satu dua kalimat, istri itu memperlihatkan bahwa dia tahu suaminya sedang berusaha mengurai jeratan masalah. Apakah penyelesaiannya harus dirundingkan berdua ataukah akan ditangani sendirian, keputusan diserahkan kepada Pak Lurah (Dini, 2002: 9).

Indun juga memiliki watak yang tidak ceriwis. Berikut ini adalah kutipannya.

Indun selalu memandang kepadanya dengan kecerahan yang langsung. Sebagai kanak-kanak, dulu dia juga tidak ceriwis, meskipun tetap berani berebutan mempertahankan hak gilirannya diboncengkan dari tepi dinding satu ke dinding yang lain di halaman (Dini, 2002: 10-11).

3. Lurah Baru

Tokoh ini hadir dalam akhir cerita, tepatnya ketika genderang kemerdekaan telah ditabuh, dan zaman telah berganti menjadi Orde Baru. Lurah bari diceritakan memiliki kebiasaan korupsi dan selalu memberatkan warganya. Berikut adalah kutipannya.

Pada suatu hari, beduk besar diturunkan, menghilang entah ke mana. Kemudian tersebar berita bahwa lurah yang baru membikin rumah baru. Bahwa dia membeli kendaraan buat dirinya sendiri dan empat anaknya yang sudah besar. Semua dibayar lunas (Dini, 2002: 14).

Lalu suara sayup-sayup azan yang meluruhkan hati pun berganti menjadi bentakan pengeras suara yang dialirkan dari satuan listrik atas biaya isi saku penduduk kampung (Dini, 2002: 14).

Dari kutipan di atas jelas bahwa lurah baru mencirikan sebagai pemimpin masyarakat yang tidak bertanggung jawab terhadap hak dan kewajibannya. Lurah baru tersebut telah mengambil hak orang lain atau melakukan korupsi, hal ini dapat dibuktikan di awal kepemimpinannya ia telah membangun rumah baru dan membeli kendaraan baru beserta keempat anaknya kesemuanya dibayar lunas. Ironisnya fenomena ini sebagai cerminan yang terjadi di negara Indonesia, dimana para pejabat di negara ini telah melakukan hal serupa. Korupsi telah menjadi tradisi di kalangan pejabat negara. Bahkan hampir di tiap surat kabar selalu mengulas kasus korupsi. Korupsi telah menjadi kebudayaan negatif di negara Indonesia.

4. Masnun

Tokoh ini hadir dalam awal cerita, tepatnya ketika Lurah Syahdi sedang mencari calon isteri dan Masnun menjadi kandidatnya disamping Indun. Tokoh ini hanya berperan sebagai tokoh pelengkap saja. Tokoh Masnun diceritakan taat beribadah dan memiliki keahlian mengaji dan memiliki ketebalan iman. Berikut ini adalah kutipannya.

Anak Pak Tohari tentulah cukup berpendidikan. Berasal dari Kudus Kulon menjamin keimanan mereka. Pastilah tahu mengaji dengan alunan suara membelai langit. Siapa tahu yang besar barangkali sudah khatam Al-Qur'an (Dini, 2002: 10).

5. Pak Tohari

Tokoh Pak Tohari hanya muncul sekali pada bagian awal cerpen. Tokoh ini hanya berperan sebagai tokoh pelengkap saja, tanpa dijelaskan watak dari tokoh tersebut.

3.2.2.6 Latar

3.2.2.6.1 Latar Tempat Cerpen “Beduk”

1. Mesjid Raya Demak

Latar tempat ini berkaitan ketika pengenalan keluarga Syahdi dengan keluarga Pak Tohari ketika menjodohkan kedua anaknya. Berikut ini adalah kutipannya.

“Hari Raya Besar, kedua keluarga bertemu di Mesjid Demak.” Maka berulanglah pengenalan Syahdi terhadap Maman Sunan Kudus, jam besar di Menara Merah dan rumah kapal milik raja pabrik rokok Nitismita. (Dini, 2002: 9-10)

2. Halaman

Latar tempat ini berkaitan ketika Syahdi berkenalan dengan Indun. Berikut adalah kutipannya.

Sebagai kanak-kanak, dulu dia juga tidak ceriwis, meskipun tetap berani berebutan mempertahankan hak gilirannya diboncengkan dari tepi dinding satu ke dinding lain di halaman (Dini, 2002: 11).

3. Kota Kudus

Latar tempat ini berkaitan ketika orang tua Syahdi mencari jodoh untuk Masnun. Berikut adalah kutipannya.

Tidak sampai tiga bulan, bapaknya Syahdi berangkat ke Kudus menemani seseorang mengajukan lamaran buat anak gadis pertama. Dan belum lewat satu tahun setelah kakaknya menikah, Indun diboyong ke kota Pelabuhan, menjadi pendamping Syahdi calon Lurah (Dini, 2002: 11).

4 Halaman Mesjid

Latar tempat ini berkaitan ketika perbaikan beduk yang dilakukan oleh seorang ahli gendang yang didatangkan dari jauh. Berikut adalah kutipannya.

Perbaikan dikerjakan di Serambi dan halaman mesjid. Itu adalah tontonan yang luar biasa bagi penduduk kampung (Dini, 2002: 12).

5. Jalan Kampung

Latar tempat ini berkaitan ketika beduk akan dirampas oleh tentara Jepang. Berikut adalah kutipannya.

Kedua kali, beduk dibawa gerobak menuju ujung kampung untuk dimuatkan ke atas truk. Barangkali karena sempitnya jalan kampung, tiba-tiba sopir truk tersandung sesuatu dan terpaksa beduk dipulangkan ke mesjid (Dini, 2002: 13).

3.2.2.6.2 Latar Waktu

Adapun waktu berlangsungnya peristiwa-peristiwa dalam cerpen “Beduk” adalah sore, malam hari, zaman pendudukan Jepang, Zaman Orde Baru.

1. Sore

Latar ini terjadi ketika tentara Jepang mencoba merampas beduk dari halaman mesjid. Berikut ini adalah kutipannya.

Kedua kali, beduk dibawa gerobak menuju ujung kampung untuk dimuatkan ke atas truk. Barangkali karena sempitnya jalan kampung, tiba-tiba sopir truk tersandung sesuatu dan dia dipapah naik becak, katanya akan mengirim, sopir yang lain. Hingga sore tak ada petugas datang, maka terpaksa beduk dipulangkan ke mesjid (Dini, 2002: 13).

2. Malam Hari

Latar ini terjadi ketika ayah Syahdi menawarkan calon istri kepada Syahdi yang akan diangkat menjadi lurah. Berikut ini adalah kutipannya.

Salaman dan teguran tidak lagi berlangsung seperti zaman kanak-kanak, malam harinya, Syahdi yang belum menjadi Lurah mendengar pendapat ayahnya memuji kecantikan kedua anak gadis Pak Tohari (Dini, 2002:10).

3. Zaman Penjajahan Jepang

Latar ini terjadi ketika tentara Jepang sedang menjajah negara Indonesia. Berikut ini adalah kutipannya.

Ketika tiba zaman pendudukan Jepang, beduk besar hampir dipaksa meninggalkan rumahnya. “perkosaan” itu dilaksanakan atas nama pejabat militer yang berkuasa (Dini, 2002:12).

4. Zaman Orde Baru

Latar ini terjadi ketika zaman telah memasuki masa Orde Baru. Berikut ini adalah kutipannya.

Kemudian Pekik merdeka mengantarkan beduk besar pulang ke gantungannya menemui pasangannya. Cukup lama pak Lurah berbangga bisa meneruskan tradisi mengumandangkan gelegar sura benda itu ke seluruh penjuru kampung. Tetapi tidak semua orang menyukai tradisi. Lebih-lebih jika mendadak ada Lurah lain karena zaman berganti nama : Orde Baru. (Dini, 2002:12).

3.2.2.7 Tema

Tema merupakan pokok permasalahan yang hendak diungkapkan pengarang lewat karyanya, tema sangat penting karena merupakan titik sentral yang melatarbelakangi terjadinya suatu cerita atau peristiwa.

Cerpen “Beduk” adalah sebuah realitas yang mengagambarkan keadaan masyarakat Indonesia setelah melalui rekaan plot dari pengarangnya. Cerpen ini menceritakan tentang penyimpangan sosial yang dilakukan seorang pejabat daerah dengan melakukan korupsi terhadap dana yang seharusnya digunakan untuk kepentingan masyarakat.

Pada suatu hari, beduk besar diturunkan, menghilang entah ke mana. Kemudian tersebar berita bahwa lurah yang baru membikin rumah baru. Bahwa dia membeli kendaraan buat dirinya sendiri dan empat anaknya yang sudah besar. Semua dibayar lunas (Dini, 2002: 14).

Kasus tersebut merupakan cerminan yang terjadi di negara Indonesia, dimana pejabat negara maupun pejabat daerah sering terlibat kasus yang sama. Korupsi sudah dianggap kebudayaan bahkan hal yang wajar di mata pejabat negara ini. Di setiap harinya dalam surat kabar selalu dihiasi oleh berita korupsi yang melanda negeri ini. Bahkan negara kita menjadi negara terkorup di dunia. Ini merupakan berita yang amat menyedihkan bagi bangsa Indonesia, di mata dunia kita dipandang sebagai negara yang rentan terhadap korupsi.

Melalui seluruh peristiwa yang telah dipaparkan pengarang, maka dapat penulis simpulkan secara ringkas bahwa tema cerpen “Beduk” adalah penyimpangan sosial yang

dilakukan oleh pejabat daerah. Dalam cerpen tersebut kita mendapat gambaran mengenai fenomena yang terjadi di negara Indonesia.

3.2.2.8 Penceritaan

Penceritaan Intern

Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks dan mengambil posisi sebagai tokoh. Dalam cerpen “Beduk”, hanya terdapat pencerita intern saja, di awal cerita dan di pertengahan cerita. yakni ketika tokoh yahdi sedang mencari seorang calon istri.

Syahdi sudah cukup umur. Dua tahun lagi akan dicalonkan menggantikan ayahnya. Kepala kampung harus mempunyai istri. Anak Pak Tohari tentulah cukup berpendidikan. Berasal dari Kudus Kulon menjamin keimanan mereka. Pastilah tahu mengaji dengan alunan suara membelai langit. Siapa tahu yang besar barangkali sudah khatam Al-Qur’an (Dini, 2002: 10).

Gosokan dan desakan orang tua menghasilkan kunjungan mereka ke keluarga Tohari. Maka berulanglah pengenalan Syahdi terhadap makam Sunan Kudus, jam besar di menara merah dan rumah kapal milik raja pabrik rokok Nitismita. Lebih-lebih lagi pengenalannya terhadap Masnun dan Indun. Tetapi waktu itu tidak bergantian dibonceng sepeda berkeliling halaman seperti ketika masih ingusan (Dini, 2002: 10).

Empat hari di sana, Syahdi hanya melihat gadis itu sekilas-sekilas. (Dini, 2002: 10).

Kutipan tersebut menegaskan bahwa si pencerita mengambil posisi sebagai tokoh, yaitu tokoh Syahdi. Hanya saja dalam pencerita intern ini, tokoh Syahdi hanya bertindak sebagai mediator atau jembatan untuk mengantar dan mengiring pembaca melintasi bentuk dan isi cerita sesungguhnya dari cerpen yang bertokoh Syahdi ini.

Berikutnya adalah analisis tentang tipe penceritaan. Di mana cerpen ini, tipe penceritaan yang dominan adalah wicara yang dinarasikan atau wicara yang menyajikan kejadian atau peristiwa yang dialami tokoh. Kemudian wicara alihan yakni pengamat melihat dari jarak dekat. Sedangkan pencerita tidak memberikan mandatnya kepada tokoh untuk mengemukakan cerita, melainkan dia sendiri yang berperan. Meskipun demikian ia berusaha agar dapat menyampaikan

cerita sedekat mungkin. Yang dikemukakan tidak hanya peristiwa. Disusul wicara yang dilaporkan. Berikut adalah susunannya:

1. Wicara yang dinarasikan

Mengenai wicara yang dinarasikan, peneliti akan menuliskan narasi tentang kejadian-kejadian yang dialami tokoh Syahdi ketika dilengserkan jabatannya dan digantikan oleh lurah baru.

Kemudian Pekik merdeka mengantarkan beduk besar pulang ke gantungannya menemui pasangannya. Cukup lama pak Lurah berbangga biosa meneruskan tradisi mengumandangkan gelegar sura benda itu ke seluruh penjuru kampung. Tetapi tidak semua orang menyukai tradisi. Lebih-lebih jika mendadak ada Lurah lain karena zaman berganti nama : Orde Baru. (Dini, 2002:12).

Dia ini tidak dipilih. Tidak berasal dari kampung itu. dia ini juga meneruskan tetap tinggal di tempat lain. Istilah barunya, diterjunkan dari Pemerintah Daerah; tiba-tiba saja menjadi lurah di sana. Meskipun warga kampung tetap memanggil Syahdi "Pak Lurah", dia sudah tersepak dari pengaturan kampung yang dia cintai (Dini, 2002: 14).

Dan pukulan beduk yang meninggalkan dengung khusyuk namun akrab pun menghilang. Disusul kedatangan orang-orang ke mesjid tersebut memanjat ke sini, mengulur dan menarik kabel ke dalam maupun ke atap bangunan. Lalu suara sayup-sayup azan yang meluruhkan hati pun berganti menjadi bentakan pengeras suara yang dialirkan dari satuan listrik atas biaya isi saku penduduk kampung (Dini, 2002: 14).

Pada suatu hari, beduk besar diturunkan, menghilang entah ke mana. Kemudian tersebar berita bahwa lurah yang baru membikin rumah baru. Bahwa dia membeli kendaraan buat dirinya sendiri dan empat anaknya yang sudah besar. Semua dibayar lunas (Dini, 2002: 14).

Itulah kutipan-kutipan mengenai wicara yang dinarasikan. Dalam hal ini pencerita yang menarasikan kejadian yang dialami tokoh Syahdi dan tokoh Lurah Baru, merupakan sebuah potret narasi realita sosial yang sesungguhnya dengan menggunakan teknik implisitas seperti layaknya sebuah karya sastra. Adapun realita di dunia nyata mengenai kutipan wicara ini, peneliti sebelumnya telah menuliskan dan menganalisis dalam latar dan tokoh dalam kutipan yang sama.

2. Wicara Alihan

Wicara alihan yang terdapat dalam cerpen ini, terjadi ketika kenalan orang tua Syahdi mencarikan calon jodoh untuk Masnun, anak Pak Tohari.

Tapi jangan, kata kenalannya. Pemuda itu penjudi. Kasihan Tohari mendapat menantu seperti itu. di Kauman ada yang mungkin lebih cocok. Anak si Itu yang baru pulang dari naik haji. Terampil dia! Sendirian menjalankan tokonya sewaktu orang tuanya pergi (Dini, 2002: 11).

3. Wicara yang dilaporkan

Tipe penceritaan ini hanya terjadi dua kali yaitu pada bagian awal cerita dan bagian akhir cerita. Pada bagian awal cerita terlihat dialog antara orang tua Syahdi dengan Syahdi mengenai pemilihan calon istri yang akan dilamar, sebelum diangkat menjadi seorang lurah. Dan pada bagian akhir cerita terlihat dialog antara Syahdi dengan Indun. Berikut ini adalah kutipannya.

“Mengapa?” Tanya ayahnya. “Dua-duanya cantik. Sama-sama putihnya. Muka mereka tidak berbeda, sama-sama mempunyai cetakan kelurahan Kudus Kulon.” Ditambahkan lagi bahwa kalau Syahdi mau ganti pikiran, segalanya bisa lebih cepat dan mudah dilaksanakan tahun itu juga. Syahdi tetap pada pendiriannya. “Mengapa?” Tanya ayahnya lagi. “Kan sama saja! Asal anak dari keluarga baik-baik dan cantik supaya anak-anakmu juga tampan!” (Dini, 2002:10).

“Sampeyan sedang memikirkan hal iu lagi, *Pakne*,” tegur Indun di samping Pak Lurah Syahdi. “Sudah! Direlakan saja! Suatu hari kelak dia pasti kuwalat.” (Dini, 2002: 14).

3.2.3 Analisis Sosiologi Sastra

3.2.3.1 Representasi Penyimpangan Sosial Masyarakat Indonesia Di Lingkungan Pejabat Pemerintahan

Dari analisis penyimpangan sosial terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen dan analisis mengenai model representasi penyimpangan sosial cerpen, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen “Beduk” karya N.h Dini ini mencerminkan adanya kesejajaran yang terdapat dalam kenyataan sosial masyarakat.

Yang dicerminkan dalam cerpen tersebut menggambarkan kondisi zaman setelah memasuki era reformasi atau di awal tahun 2000 di negara Indonesia. Hal itu, misalnya, selain

terlihat dalam narasi dan dialog (bahasa), juga terlihat dari penokohan dan latar sosial. Pada plot dan tema, kita pun menemukan pencerminan mengenai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan pejabat pemerintahan, khususnya lurah yang terlibat kasus korupsi. Penggambaran watak tokoh Lurah baru dalam cerpen diceritakan selalu mengeluarkan keputusan otoriter sehingga membebani masyarakatnya yang diharuskan membayar iuran listrik mesjid sebagai konsekuensi adanya pergantian alat peringatan waktu shalat dari beduk menjadi pengeras suara. Berikut kutipan gambaran mengenai watak tokoh Lurah baru yang menyalahi telah aturan dan norma sosial sehingga menyebabkan terbebannya warga desa oleh keputusan otoriternya.

Dan pukulan beduk yang meninggalkan dengung khuyuk namun akrab pun menghilang. Disusul kedatangan orang-orang ke mesjid tersebut memanjat ke sini, mengulur dan menarik kabel ke dalam maupun ke atap bangunan. Lalu suara sayup-sayup azan yang meluruhkan hati pun berganti menjadi bentakan pengeras suara yang dialirkan dari satuan listrik atas biaya isi saku penduduk kampung (Dini, 2002: 14).

Dari kutipan di atas jelas tergambar sikap Lurah baru yang telah membebani warganya dengan diharuskan membayar iuran listrik tiap bulannya. Padahal sebelum menggunakan pengeras suara, mesjid menggunakan beduk untuk memberi tanda datangnya waktu shalat kepada masyarakat. Hal yang lebih membebani warga adalah beduk hasil peninggalan nenek moyang masyarakat setempat harus digantikan oleh pengeras suara yang harus menggunakan aliran listrik. Ini jelas merupakan tindakan menyimpang yang dilakukan seorang pejabat daerah. Lurah tersebut dengan sewenang-wenang menggunakan kekuasaannya untuk merugikan warganya.

Dalam awal kepemimpinannya, selain membebani masyarakat dengan keputusan otoriternya, tokoh Lurah baru diduga telah melakukan korupsi. Kutipan di bawah ini dapat memperkuat pernyataan tersebut.

Pada suatu hari, beduk besar diturunkan, menghilang entah ke mana. Kemudian tersebar berita bahwa lurah yang baru membikin rumah baru. Bahwa dia membeli kendaraan buat dirinya sendiri dan empat anaknya yang sudah besar. Semua dibayar lunas (Dini, 2002: 14).

Dari kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Lurah baru diduga kuat telah melakukan pidana korupsi, karena di awal kepemimpinannya ia diceritakan telah membangun rumah yang baru disertai dengan pembelian lima buah kendaraan dibayar tunai. Secara logika jika ditelusuri lebih mendalam lagi, di awal masa kepemimpinannya sangat mustahil untuk mewujudkan kesemuanya itu dengan hanya mengandalkan gaji pokok seorang lurah. Korupsi menjadi solusi untuk mewujudkan segala tujuan yang diinginkan oleh Lurah baru tersebut. Peristiwa dalam cerpen tersebut memiliki kesamaan dengan peristiwa nyata dalam masyarakat Indonesia di bawah ini.

Kesejajaran atau keterkaitan antara cerpen “Beduk” dengan kenyataan sosial masyarakat Indonesia mengenai penyimpangan sosial yang dilakukan pejabat pemerintahan tergambar jelas pada peristiwa yang terdapat dalam *Kompas* (5 Agustus 2007). Artikel tersebut menceritakan tentang Puluhan lurah di Kota Jakarta Pusat yang diduga kuat telah melakukan korupsi dana proyek drainase sebesar 10,2 miliar. Para lurah tersebut dikabarkan telah menjalani pemeriksaan di Kejaksaan Tinggi Jakarta karena terlibat langsung dalam pelaksanaan proyek drainase.

Modus korupsi mereka adalah dengan cara membuat laporan volume atau kubikasi parit yang berbeda dengan yang terjadi di lapangan. Selanjutnya, modus yang dilakukan adalah dengan jumlah hari pengerjaan proyek tersebut serta adanya pengerjaan proyek fiktif yang sama sekali tidak dikerjakan. Sedangkan modus terakhir adalah dengan cara menggelembungkan jumlah pekerja yang melaksanakan proyek tersebut. Contohnya jumlah pekerja yang

melaksanakan proyek itu hanya 100 orang tetapi yang dilaporkan lebih dari itu. Kutipan di bawah ini dapat memperkuat pernyataan tersebut.

Puluhan lurah di Kota Jakarta Pusat kembali menjalani pemeriksaan di Kejaksaan Tinggi Jakarta Pusat terkait penyidikan dugaan korupsi dana proyek drainase di daerah itu sebesar Rp. 10,2 miliar. Kepala Seksi Penerangan Hukum Kejati Jakarta Pusat, Edi Irsan Kurniawan mengatakan pemeriksaan itu dianggap penting karena lurah tersebut terlibat langsung dalam pelaksanaan proyek itu. Menurut dia, mereka merupakan pembantu pelaksanaan teknis kegiatan proyek yang berasal dari APBD Kota Jakarta Pusat tahun 2006-2007 (Kompas, 2007: 1)

Dari kutipan di atas jelas tergambar bahwa para lurah tersebut telah menyimpang dari aturan sosial yang berlaku, dimana seorang pejabat daerah dengan sewenang-wenang menggunakan kekuasaannya untuk melakukan tindakan korupsi. Ini jelas merupakan sebuah pelanggaran yang tidak bisa dibiarkan begitu saja. Korupsi memang sudah menjadi hal yang lumrah terjadi di negara Indonesia. Khusus di tingkat pejabat pemerintahan, tradisi korupsi sudah membudaya, bahkan mengakar dari pejabat pusat sampai kepada pejabat daerah.

Kasus korupsi di Indonesia sudah menjadi hal yang biasa dan selalu menghiasi halaman demi halaman surat kabar yang tersebar di tiap kota. Menurut survei yang dilakukan oleh *Transparency International* menempatkan Indonesia dalam daftar negara-negara terkorup di dunia. Lembaga itu mencatat, dari tahun 2002 hingga tahun 2004 Indonesia masih menempati daftar negara-negara terkorup di dunia dengan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) terus di bawah 2,0 dari rentang 0-10. Data tersebut menunjukkan kegagalan kita dalam memperbaiki tatanan sistem sosial dan integritas nasional kita.

Uraian di atas membuktikan bahwa akar masalah dari kronisnya korupsi di Indonesia bukan terletak pada ketiadaan aturan dan undang-undang, tapi lebih disebabkan pada masih lemahnya budaya hukum, mengacu pada kesadaran hukum masyarakat yang menjadi basis dalam pembentukan struktur sosial kita. Dalam upaya mendorong lahirnya perubahan sosial, lebih

cenderung menaruh harapan pada pentingnya kultur hukum eksternal diantaranya adalah kondisi, respons, pendapat, kepentingan, dan tekanan yang dilakukan oleh kelompok sosial lain yang lebih luas, daripada kultur hukum internal ide-ide dan praktik yang dilakukan para pengembangan-profesional-hukum (Rafar, 1991: 21).

Kultur hukum eksternal ini dipandang lebih potensial dalam meningkatkan penggalangan tuntutan publik terhadap keadilan yang menyeluruh. Yang menjadi persoalan saat ini: belum terbentuknya kultur hukum eksternal yang dianggap dapat memperbaiki kualitas pengembangan hukum (*rechtsboefening*) nasional. Akibatnya, berbagai kasus korupsi ini terus terjadi berulang-ulang dari waktu ke waktu (Affandi, 1992: 24).

Dalam *Kompas* (25 Mei 2005) ditemukan kasus lainnya dengan ditetapkannya mantan pejabat Departemen Agama sebagai tersangka korupsi dan tertangkapnya pengacara Abdullah Puteh ketika sedang melakukan penyuapan di lembaga peradilan adalah sebuah gejala penyimpangan sosial yang muncul dari sebuah struktur sosial abnormal yang amat kronis. Ternyata korupsi ini tidak saja terjadi di lingkungan pemerintahan dan bisnis, tetapi juga telah merasuk pada lembaga yang menjadi pusat pembinaan moral bangsa dan benteng terakhir masyarakat dalam memperoleh keadilan.

Fenomena *social shame* di atas adalah produk abnormal dari sistem dan pola interaksi kolektif kita. Anehnya, selama ini reaksi kolektif kita lebih banyak ditujukan untuk mengatasi gejala tersebut, tanpa menyadari adanya struktur penyebab (*root cause*) yang harusnya diungkapkan (Goldrat, 1990: 47). Energi kita lebih banyak difokuskan untuk membuat aturan dan undang-undang baru, menangkap dan menghukum para koruptor, tanpa memberi ruang yang cukup pada pemecahan akar masalahnya yaitu perbaikan dan penyiapan kultur hukum (struktur) yang lebih kuat dan baik.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa cerpen “Beduk” merepresentasikan penyimpangan sosial yang ada dalam nilai sosial dalam masyarakat Indonesia. Dalam representasi ini, pengarang cenderung mendeskripsikan kondisi sosial seperti apa adanya. Artinya, pengarang merepresentasikan nilai sosial dan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Nilai sosial dan kondisi sosial masyarakat Indonesia tampak dari model representasi yang digunakan pengarang, yaitu model aktif yang indikasinya terlihat dari visi, misi yang cenderung memberi kritik terhadap penyimpangan sosial yang diutarakan pengarang lewat latar, tema, dan sudut pandang.

3.2.3.2 Model Representasi Penyimpangan sosial

Dari hasil analisis penyimpangan sosial terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen diketahui bahwa cerpen “Beduk” karya N.h Dini merepresentasikan penyimpangan sosial, yakni penyimpangan sosial yang dilakukan pejabat daerah yang diduga terlibat kasus korupsi dalam suatu instansi pemerintahan. Dalam kerangka apakah penyimpangan sosial tersebut direpresentasikan dalam cerpen?

Memang , cerpen ini tidak semata-mata menggambarkan penyimpangan sosial ini seperti apa adanya penyimpangan sosial tersebut dalam kenyataan. Pengarang memberi makna terhadap kenyataan yang direpresentasikan dalam cerpen ini. Makna tersebut adalah berupa kritik. Seperti diuraikan terlebih dahulu, cerpen ini menggambarkan tokoh Lurah baru yang diduga kuat melakukan tindakan korupsi dalam suatu instansi pemerintahan. Dengan menggambarkan tokoh tersebut sebagai pelaku, pengarang bermaksud melakukan kritik terhadap pejabat pemerintahan di negara Indonesia yang terlibat kasus korupsi dalam suatu instansi pemerintahan.

Dengan demikian, model representasi cerpen ini adalah model aktif.

3.3 Analisis Terhadap Cerpen “Monumen”

3.3.1 Sinopsis

Cerpen “Monumen” menceritakan tentang kehidupan suatu masyarakat desa yang tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Pada suatu waktu datanglah kelompok organisasi social ke desa untuk membantu masyarakat mendapatkan sumber air bersih beserta MCK. Selama ini masyarakat desa hanya menggantungkan pada satu sumber air saja, itupun tidak layak jika dipakai mandi apalagi jika dikonsumsi akan menyebabkan sakit perut.

Sumber air yang ada dipenuhi ganggang lumut sehingga airnya berwarna hijau, jika udara bergerak di dekatnya, nyamuk serta aneka serangga beterbangan menghindar. Mungkin karena kemiskinan, warga desa hanya memnuatkan kolam atau bak penampungan tanpa semen. Tidak ada dinding atau sekatan yang melindungi paha-paha dan punggung wanita yang mandi di sana. Meskipun begitu, orang-orang antri untuk mendekat guna mendapatkan air. Mandi dan mencuci ataupun buang air seni dilakukan tidak jauh dari penampungan. Limbah, buih dan lainnya mengalir ke dalam bak penampungan air bersih.

Hal tersebut menyebabkan organisasi sosial datang ke desa tersebut untuk membangun fasilitas sumber mata air bersih disertai dengan pembangunan MCK dengan tujuan memudahkan masyarakat desa untuk mandi dan mendapatkan air layak konsumsi. Pembangunan pun dilaksanakan dengan sukarela dibantu dengan warga yang rumahnya tidak jauh dari desa tersebut. Pembangunan didanai oleh bantuan dari luar negeri. Awalnya pembangunan sempat terganjal oleh keterbatasan dana, karena dana tidak mencukupi untuk membeli lahan pembangunan MCK. Namun berkat kebaikan hati Pak Bayan yang mengibahkan kebunnya untuk dibangun MCK, akhirnya pembangunan terus dilanjutkan hingga akhirnya selesai.

Selesainya pembangunan MCK dan sumber air bersih tersebut memunculkan masalah ketika warga desa tidak dapat menjaga kebersihan fasilitas MCK, serta sumber air bersih yang telah dihibahkan oleh organisasi sosial di desanya. Perjuangan organisasi sosial yang telah bersusah payah mencarikan dana hingga ke luar negeri untuk membangun sumber air bersih tersebut guna memenuhi segala kepentingan masyarakat desa menjadi sia-sia sehingga mengakibatkan MCK tersebut ditutup dan hanya dijadikan sebuah monumen.

3.3.2 Analisis Struktur

3.3.2.1 Pengaluran

Cerita dimulai dengan deskripsi tokoh anak-anak yang berlarian di dalam desa sambil berseru-seru (sekuen 1). Selanjutnya adalah deskripsi mengenai perjalanan rombongan organisasi sosial ke dalam desa (sekuen 2). Kemudian deskripsi mengenai keadaan desa yang mendapat kunjungan nyonya-nyonya cantik serta lelaki berkulit putih berambut emas keperakan (sekuen 3). Deskripsi keadaan di sekitar kantor kepala desa (sekuen 4). Deskripsi mengenai mata pencaharian penduduk di pinggiran kota Semarang (sekuen 5), seperti; lelaki menjadi

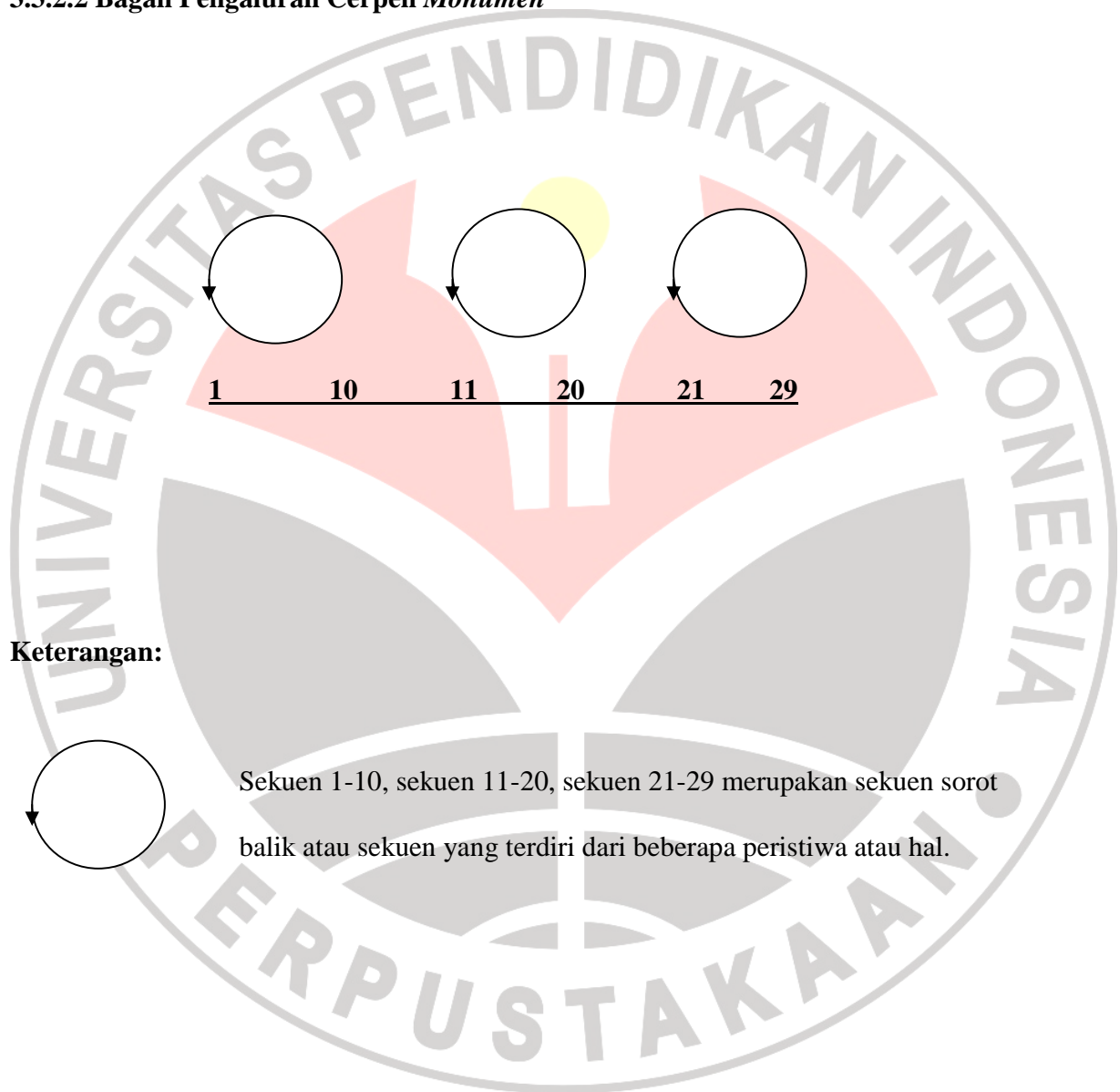
buruh pelabuhan (sekuen 5.1), para wanita berjualan hasil kebun seperti sukun, ace, buah jambu klutuk, buah nangka, dan buah durian (sekuen 5.2)

Deskripsi keadaan di desa yang memiliki tiga sumber mata air (sekuen 6). Deskripsi keadaan warga desa yang hanya memiliki bak penampungan tanpa semen (sekuen 7), seperti; tidak ada dinding atau sekatan yang melindungi paha dan punggung wanita yang mandi di sana (sekuen 7.1), sumber air yang bening berubah menjadi hijau (sekuen 7.2), terdapat nyamuk serta aneka serangga beterbangan (sekuen 7.3). deskripsi mengenai warga desa yang terpaksa mandi dan mencuci di penampungan yang memiliki limbah (sekuen 8). Deskripsi keadaan warga desa yang menderita sakit perut (sekuen 9). Deskripsi mengenai warga desa yang merasa bersyukur mendapatkan air di desanya (sekuen 10). Deskripsi mengenai tempat untuk memperoleh air yang bersih (sekuen 11).

Deskripsi mengenai proyek menarik air bersih di dalam desa (sekuen 12). Deskripsi mengenai usulan mengirim rencana anggaran ke sesama organisasi di luar negeri (sekuen 13). Deskripsi dialog tokoh antara anggota organisasi sosial dengan kepala desa mengenai izin proyek pembangunan cadangan air bersih di dalam desa (sekuen 14). Deskripsi dialog tokoh kepala desa yang awalnya menolak jika proyek pembangunan meminta bantuan dana ke luar negeri dianggap memalukan (sekuen 15). Deskripsi dialog tokoh Cina Gendut yang membantah akan menjual kemiskinan bangsa sendiri (sekuen 16). Deskripsi keadaan tokoh kepala desa yang menerima proyek bantuan luar negeri (sekuen 17). Deskripsi keadaan tokoh yang mulai mengerjakan proyek pembangunan (sekuen 18).

Deskripsi keadaan tokoh yang mengalami kekurangan dana pembangunan untuk membeli tanah (sekuen 19). Deskripsi dialog tokoh Pak Bayan dan Istrinya yang akan menghibahkan *dadah* atau kebunnya (sekuen 20). Deskripsi dialog warga desa yang menyangka kepada anggota organisasi sosial akan menjajah mereka dengan cara mengkristenisasikan setelah usainya proyek pembangunan (sekuen 21). Deskripsi mengenai kedatangan pak lurah dan warga untuk menyampaikan unek-uneknya (sekuen 22). Deskripsi dialog tokoh mengenai klarifikasi tentang tidak adanya penjajahan agama di antara anggota organisasi sosial terhadap warga desa (sekuen 23). Deskripsi mengenai pembukaan dan peresmian MCK (sekuen 24). Deskripsi mengenai kunjungan kembali anggota organisasi sosial ke desa (sekuen 25). Deskripsi mengenai temuan telah digemboknya kedelapan pintu MCK (sekuen 26). Deskripsi dialog dengan warga desa mengenai alasan penggembokan oleh Pak Bayan, yang merasa terganggu karena penggunaannya tidak mau membersihkan setelah berak dan kencing (sekuen 27). Deskripsi dialog tokoh mengenai tempat warga desa membuang kotoran setelah MCK digembok (sekuen 28). Deskripsi keadaan tokoh Nyonya Cantik yang merasa kecewa terhadap pengguna MCK (sekuen 29).

3.3.2.2 Bagan Pengaluran Cerpen *Monumen*



Keterangan:

Sekuen 1-10, sekuen 11-20, sekuen 21-29 merupakan sekuen sorot balik atau sekuen yang terdiri dari beberapa peristiwa atau hal.

3.3.2.3 Alur Cerpen *Monumen*

1. Perjalanan rombongan organisasi sosial ke dalam desa.
2. Berkumpulnya penduduk desa di depan rumah masing-masing.
3. Deskripsi keadaan penduduk desa; kemiskinan yang melanda penduduk desa di pinggiran kota Semarang.
4. Kurangnya ketersediaan sumber air bersih dan MCK yang layak pakai di desa.
5. Penderitaan penduduk desa yang tidak memiliki sumber air bersih dan MCK layak pakai.
6. Penduduk desa kesulitan mendapatkan sumber mata air yang bersih.
7. Penggalangan dana ke luar negeri yang dilakukan oleh organisasi sosial .
8. Permintaan izin kepada kepala desa untuk membuat cadangan sumber air bersih.
9. Pembangunan MCK dan sumber air bersih.
10. Kurangnya dana untuk membeli lahan pembuatan MCK.
11. Kebaikan hati Pak Bayan memberikan kebun miliknya untuk dijadikan MCK.
12. Peresmian pembangunan MCK.
13. Kurangnya kesadaran warga desa yang tidak mau menjaga kebersihan lingkungan.
14. Penggembokan MCK oleh Pak Bayan yang merasa terganggu oleh bau busuk dan sengkak yang ditimbulkan dari dalam MCK.

Yang menggerakkan cerita ini pertama-tama adalah perjalanan rombongan organisasi sosial ke dalam desa (f 1). Hal ini menyebabkan berkumpulnya penduduk desa di depan rumahnya masing-masing (f 2). Dilanjutkan dengan deskripsi keadaan penduduk desa mengenai kemiskinan yang melanda penduduk desa di pinggiran kota Semarang (f 3). Hal tersebut menyebabkan kurangnya ketersediaan sumber air bersih dan MCK yang layak pakai (f 4). Dilanjutkan dengan penderitaan penduduk desa yang tidak memiliki sumber air bersih dan MCK layak pakai (f 5).

Diceritakan penduduk desa kesulitan mendapatkan sumber mata air yang bersih (f 6). Hal tersebut menyebabkan penggalangan dana ke luar negeri yang dilakukan oleh organisasi sosial (f 7). Sebelum pembangunan dilaksanakan diharuskan melakukan permintaan izin kepada kepala desa untuk membuat cadangan sumber air bersih (f 8). Ketika pembangunan dilaksanakan, penduduk desa ikut membangun MCK dan sumber air bersih (f 9). Namun pembangunan sempat terhambat akibat kurangnya dana untuk membeli lahan pembuatan MCK (f 10).

Beruntung terbantu oleh kebaikan hati Pak Bayan memberikan kebun miliknya untuk dijadikan MCK (f 11). Selanjutnya Peresmian pembangunan MCK (f 12). Dilanjutkan kurangnya kesadaran warga desa yang tidak mau menjaga kebersihan lingkungan (f 13). Hal tersebut mengakibatkan pengembokan MCK oleh Pak Bayan yang merasa terganggu oleh bau busuk dan sengak yang ditimbulkan dari dalam MCK (f 14).

3.3.2.5 Tokoh dan Penokohan

Penokohan dalam suatu cerpen menggambarkan keadaan rupa, jiwa, fisiologis, serta psikologis para pelaku yang mendukung cerita tersebut. Adapun para tokoh yang mendukung cerpen “Monumen” terdiri atas tokoh utama, sekunder, dan pelengkap. Secara keseluruhan para tokoh tersebut terdiri atas:

1. Cina Gendut

Dalam cerpen “Monumen”, Cina Gendut menjadi tokoh utama di mana secara fisik ia digambarkan sebagai tokoh yang memiliki tubuh yang besar namun ia memiliki kecerdasan dan berjiwa sosial tinggi. Dapat dibuktikan dari kutipan di bawah ini.

Tetapi Cina gendut ketua organisasi internasional bagi kawasan tanah air itu tidak pernah kehilangan akal. Selama tumbuh dan menjadi dewasa, dia digembleng filsafat serta pendidikan Bali-Jerman-Jawa. Batin dan pikirannya kaya dengan kesiapan guna menghadapi aneka serangan dalam hidup yang fana ini (Dini, 2002: 72).

“Kami tidak akan menerima bayaran karena menjual kemiskinan bangsa sendiri, Pak. Tetapi kami akan menerima bantuan dana, sumbangan guna membangun cadangan air bersih (Dini, 2002: 72).

Dari kutipan di atas jelas tokoh Cina gendut memiliki kecerdasan yang digunakan untuk kebaikan dan hal yang positif. Selain cerdas, ia memiliki watak berjiwa sosial tinggi sehingga ia pun ikhlas membantu orang yang mengalami kesulitan.

2. Lurah

Tokoh ini hadir di tengah cerita, tepatnya ketika rombongan organisasi sosial datang ke kantornya untuk meminta izin pembangunan fasilitas sumber air bersih beserta MCK. Tokoh Lurah digambarkan memiliki watak yang cepat mengambil keputusan, pemaarah, dan mudah terpengaruh oleh orang lain. Berikut adalah kutipannya.

“Jangan memalukan begitu! Itu artinya kita menjual kemiskinan kepada bangsa asing!” pejabat tertinggi wilayah itu bersuara dan bersikap berang (Dini, 2002: 72).

Sealur dengan perkembangan tandon air dan delapan MCK di tanah yang dihibahkan Ibu dan Pak Bayan, merayaplah bisik-bisik di antara penghuni desa. “Orang bule itu Kristen. Ibu-ibu cantik itu pasti juga beragama Kristen.” “Jangan-jangan mereka akan menjajah kita dengan agamanya.” “Kita diberi tempat berak, tetapi harus masuk Kristen!” “Ah, tidak usah saja!” Maka Pak Lurah didampingi Pak Bayan memerlukan salah seorang anggota kelompok ibu-ibu cantik yang tinggal

di perumahan dekat Ngalian. Mereka menyampaikan unek-unek warga desa binaan (Dini, 2002: 74).

Dari kutipan di atas jelas bahwa Tokoh Pak Lurah mudah terpengaruh oleh orang lain dan cepat mengambil keputusan tanpa dipikir terlebih dahulu.

3. Pak Bayan

Tokoh ini hadir di tengah cerita, tepatnya ketika akan menghibahkan kebunnya untuk dijadikan lahan MCK. Tokoh Pak Bayan memiliki watak yang dermawan. Berikut adalah kutipannya.

“Bagaimana kalau *dadah* di sebelah barat itu kita berikan supaya dibikin MCK, *Makne?*”

“Semua, *Pakne?*”

“Tidak tahu. Kita persilakan ibu-ibu itu mengukur, mengambil yang diperlukan.” (Dini, 2002: 73).

4. Pengguna MCK

Tokoh ini hadir di akhir cerita, tepatnya ketika anggota organisasi sosial kembali ke desa tersebut untuk menegok proyek MCK. Tokoh pengguna MCK digambarkan sebagai sosok yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan, jorok, dan tidak tahu berterima kasih. Berikut adalah kutipannya.

“Ya, di gembok semua oleh pak Bayan, Bu. Dia dan warga terdekat pada terganggu karena pengguna MCK tidak mau membersihkan setelah berak atau kencing. Baunya busuk dan sengak! Karena orang-orang diberi tahu tidak menurut, tidak ada yang patuh, ya lalu dikunci saja oleh pak Bayan! Katanya biar kamar dan kakus-kakus itu menjadi monumen saja daripada baunya mengganggu keluarganya yang tinggal paling dekat. Kasihan dia! Padahal mereka sudah baik hati memberikan tanahnya...!” (Dini, 2002:75)

5. Ibu-ibu cantik

Tokoh ini hadir di awal dan akhir cerita, tepatnya ketika anggota organisasi sosial datang ke desa untuk memulai pembangunan MCK dan ketika kembali ke desa menengok proyek pembuatan MCK. Tokoh Ibu-ibu cantik digambarkan sebagai tokoh yang memiliki jiwa sosial tinggi karena membantu orang yang sedang membutuhkan. Berikut ini adalah kutipannya.

Pekerjaan akan segera dilaksanakan. Dua nyonya cantik insinyur menjadi perancang sekaligus mandor proyek mereka guna menolong desa tertinggal. Semua tugas dilakukan dengan rapi dan hati yang riang (Dini, 2002: 73).

Dari kutipan di atas jelas menjelaskan tokoh Ibu-ibu cantik secara sukarela mengeluarkan tenaganya untuk membantu kesulitan orang lain. Walaupun hanya tenaga, tetapi mereka dianggap telah berjasa dalam pembangunan sumber air bersih dan MCK di desa tersebut.

3.3.2.6 Latar

3.3.2.6.1 Latar Tempat

1. Kantor Kepala Desa

Latar tempat ini berkaitan ketika rombongan organisasi sosial masuk ke desa dan bertemu dengan kepala desa. Berikut ini adalah kutipannya.

Secara berkala, di muka kantor kepala desa bertenggerlah dua atau tiga kendaraan jenis Kijang, jip bahkan sedan yang berkilat berkilau karena kebersihan serta kemulusan catnya (Dini, 2002: 69).

2. Sungai Gondorio

Latar tempat ini berkaitan ketika organisasi sosial dibantu dengan warga desa yang akan memulai pembangunan MCK. Berikut adalah kutipannya.

Pekerjaan akan segera dilaksanakan. Dua nyonya cantik insinyur menjadi perancang sekaligus mandor proyek mereka guna menolong desa tertinggal. Sebagai dasar bangunan, penduduk desa yang dipilih harus berpartisipasi kerja bakti mengumpulkan batu-batu di sungai Gondorio, yang mengalir turun dari gunung Pati dan melintasi pinggir desa. Pasir diambil dari tepin sungai tersebut, terletak di batas dukuh paling timur (Dini, 2002:73).

3. Perumahan Dekat Ngalian

Latar tempat ini berkaitan ketika Pak Lurah dan Pak Bayan mendatangi rumah yang ditinggali anggota organisasi sosial untuk menyampaikan unek-unek warga desa. Berikut adalah kutipannya.

Maka Pak Lurah didampingi pak Bayan memerlukan menemui salah seorang anggota kelompok ibu-ibu cantik yang tinggal di perumahan dekat Ngalian, mereka menyampaikan unek-unek warga desa binaan. (Dini, 2002:74)

4. MCK

Latar tempat ini berkaitan ketika beberapa wakil nyonya-nyonya cantik menengok proyek MCK di desa. Berikut ini adalah kutipannya.

Satu bulan kemudian, beberapa wakil nyonya-nyonya cantik, termasuk seorang insinyurnya menengok proyek mereka. Sebelum berkunjung ke rumah Pak Bayan, ibu-ibu cantik langsung menuju ke MCK. Kedelapan pintu kamar mandi dan kakus digembok. Di bangunan tanpa atap yang berisi tandon air dan tempat mencuci, mereka bertemu ibu-ibu warga desa (Dini, 2002: 75).

3.3.6.2 Latar Waktu

Analisis Latar Tempat dan Waktu

Adapun waktu berlangsungnya peristiwa-peristiwa dalam cerpen “Monumen” adalah pagi hari dan siang hari

1. Pagi

Latar ini terjadi ketika anggota organisasi sosial menemui Pak Lurah untuk meminta izin pembangunan MCK dan sumber air bersih. Berikut ini adalah kutipannya.

Dia mengganti posisi duduknya, bersandar, beringsut lalu balik lagi maju merentangkan tangan di atas meja kayu besar setra berkilauan. Ruangan dingin, sangat dingin. Sinar pagi yang menerobos kaca jendela tidak mampu mengirim kehangatan (Dini, 2002: 73).

2. Siang

Latar ini terjadi ketika awal kedatangan anggota organisasi sosial ke dalam desa. Berikut ini adalah kutipannya.

Sebab itulah, desa yang di waktu siang hari nyaris tanpa penghuni dan tidak pernah diinjak bangsa asing selama lima puluh tahun itu tiba-tiba melihat Tuan Gibbson yang tampak selalu sibuk mengusap peluhnya. (Dini, 2002:71)

3.3.2.7 Tema

Tema merupakan pokok permasalahan yang hendak diungkapkan pengarang lewat karyanya, tema sangat penting karena merupakan titik sentral yang melatarbelakangi terjadinya suatu cerita atau peristiwa.

Cerpen “Monumen” adalah sebuah realitas yang menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia setelah melalui rekaan plot dari pengarangnya. Cerpen ini menceritakan tentang penyimpangan sosial yang dilakukan seorang sekelompok orang dalam suatu masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Diantaranya tidak mau menjaga kebersihan MCK sehingga menyebabkan bau yang menyengat dan mengganggu masyarakat lainnya yang rumahnya berdekatan dengan MCK tersebut

“Ya, di gembok semua oleh pak Bayan, Bu. Dia dan warga terdekat pada terganggu karena pengguna MCK tidak mau membersihkan setelah berak atau kencing. Baunya busuk dan sengak! Karena orang-orang diberi tahu tidak menurut, tidak ada yang patuh, ya lalu dikunci saja oleh pak Bayan! Katanya biar kamar dan kakus-kakus itu menjadi monumen saja daripada baunya mengganggu keluarganya yang tinggal paling dekat. Kasihan dia! Padahal mereka sudah baik hati memberikan tanahnya...!” (Dini, 2002:75)

Kasus tersebut merupakan cerminan yang terjadi di negara Indonesia, dimana masyarakat tidak peduli terhadap lingkungannya. Seperti diketahui sekarang ini banjir dan longsor terjadi dimana-mana. Jika ditelusuri lebih mendalam lagi, faktor tersebut sebagian besar diakibatkan oleh ulah manusia yang tidak bisa menjaga lingkungannya dengan baik, diantaranya kasus penebangan pohon secara liar sehingga mengakibatkan sumber resapan air menjadi menipis maka terjadilah bencana banjir dan longsor.

3.3.2.8 Penceritaan

Penceritaan Intern

Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks dan mengambil posisi sebagai tokoh. Dalam cerpen “Monumen”, hanya terdapat pencerita intern saja yakni terdapat di awal cerita dan di pertengahan cerita.

Untuk tidak dikatakan lancang, namun karena kepentingan publikasi, wakil nyonya-nyonya cantik digiring ketua organisasi kawasan Nusantara mengunjungi pemerintahan. Istilah umum ialah untuk melapor serta meminta pengarahan. Padahal yang sesungguhnya, wanita-wanita berkarir penuh di rumah tangga maupun di masyarakat itu sudah tahu sendiri apa yang harus dikerjakan. Wartawan Koran lokal terbesar diundang untuk meliput. Dia akan menerima sampul berisi puluhan ribu rupiah (Dini, 2002: 72).

Terkejut bukan kepalang nyonya-nyonya cantik mendengar komentar bapak yang paling terhormat di wilayah mereka itu. sejenak tidak ada yang menanggapi, hanya saling berpandangan (Dini, 2002: 72).

Kutipan tersebut menegaskan bahwa si pencerita mengambil posisi sebagai tokoh, yaitu tokoh Nyonya-Nyonya Cantik. Hanya saja dalam pencerita intern ini, tokoh Nyonya-Nyonya Cantik hanya bertindak sebagai mediator atau jembatan untuk mengantar dan mengiring pembaca melintasi bentuk dan isi cerita sesungguhnya dari cerpen yang bertokoh Cina gendut ini.

Berikutnya adalah analisis tentang tipe penceritaan. Di mana cerpen ini, tipe penceritaan yang dominan adalah wicara yang dinarasikan atau wicara yang menyajikan kejadian atau peristiwa yang dialami tokoh. Kemudian wicara alihan yakni pengamat melihat dari jarak dekat. Sedangkan pencerita tidak memberikan mandatnya kepada tokoh untuk mengemukakan cerita, melainkan dia sendiri yang berperan. Meskipun demikian ia berusaha agar dapat menyampaikan cerita sedekat mungkin. Yang dikemukakan tidak hanya peristiwa. Disusul wicara yang dilaporkan. Berikut adalah susunannya:

1. Wicara yang dinarasikan

Mengenai wicara yang dinarasikan, peneliti akan menuliskan narasi tentang kejadian-kejadian yang dialami tokoh anggota organisasi sosial yang diketuai oleh Cina gendut akan memulai pekerjaan membangun sumber air bersih beserta MCK.

Pendek kata, para wakil organisasi sosial itu keluar dari ruang pertemuan sedingin lemari es di gedung megah dengan hati lega. Pekerjaan akan segera bisa dilaksanakan. Dua nyonya cantik insinyur menjadi perancang sekaligus mandor proyek mereka guna menolong desa tertinggal. Sebagai dasar bangunan, penduduk desa yang dipilih harus berpartisipasi kerja bakti mengumpulkan batu-batu di Sungai Gondorio, yang mengalir turun dari Gunungpati dan melintasi pinggir desa. Pasir diambil dari tepian sungai tersebut, terletak di batas dukuh paling timur (Dini, 2002: 73).

Maka selama beberapa waktu, lima belas buruh yang biasa harus ke kota untuk mencari nafkah, bisa tinggal di dekat rumah mereka. Semua tugas dilakukan dengan rapi dan riang hati, lebih-lebih karena mandornya cantik-cantik. Yang terberat sekalipun! Ialah ketika harus menurunkan pompa dan mesin disel pembangkit listrik jauh ke dalam ngarai (Dini, 2002: 73).

Semua baik dan menuruti rencana. Namun, ketika sampai pad pembikinan kamar-kamar mandi beserta kakus, nyonya-nyony cantik mendapat ganjalan: di mana? Dna empat puluh juta rupiah pas saja, tidak cukup buat membeli tanah lagi untuk MCK. Untunglah ada Pak Bayan dan istrinya (Dini, 2002: 73).

Itulah kutipan-kutipan mengenai wicara yang dinarasikan. Dalam hal ini pencerita yang menarasikan kejadian yang dialami tokoh Syahdi dan tokoh Lurah Baru, merupakan sebuah potret narasi realita yang sesungguhnya dengan menggunakan teknik implisitas seperti layaknya sebuah karya sastra. Adapun realita di dunia nyata mengenai kutipan wicara ini, peneliti sebelumnya telah menuliskan dan menganalisis dalam latar dan tokoh dalam kutipan yang sama.

2. Wicara Alihan

Wicara alihan yang terdapat dalam cerpen ini, terjadi ketika Nyonya-nyonya cantik merasa kesulitan untuk memberitahu warga desa agar mau peduli terhadap lingkungannya. Berikut ini adalah kutipannya.

Ya, Tuhan! Bagaimna caranya mendidik orang-orang ini. (Dini, 2002: 75).
dia! Sendirian menjalankan tokonya sewaktu orang tuanya pergi (Dini, 2002: 11).

3. Wicara yang dilaporkan

Tipe penceritaan ini terjadi berkali-kali dalam cerpen ini yakni di bagian awal cerita, tengah, dan akhir cerita. Berikut ini adalah kutipannya. Pada bagian awal cerita, terjadi dialog antara warga desa yang menyaksikan kedatangan rombongan organisasi sosial ke dalam desa.

“Ana Cina lemu, ana Cina lemu” anak-anak berlarian sambil berseru-seru.
“Ada apa?”
“Siapa Cina gendut?”
“Di mana?” (Dini, 2002: 69).

Pada bagian tengah cerita terjadi dialog tokoh antara Pak Lurah dengan anggota organisasi sosial.

“Jangan memalukan begitu! Itu artinya kita menjual kemiskinan kepada bangsa asing!” pejabat tertinggi wilayah itu bersuara dan bersikap berang .

“Kami tidak akan menerima bayaran karena menjual kemiskinan bangsa sendiri, Pak. Tetapi kami akan menerima bantuan dana, sumbangan guna membangun cadangan air bersih. Prinsipnya sama dengan bantuan-bantuan Bank Dunia yang diberikan kepada Pemerintah RI, Pak” (Dini, 2002: 72).

Pada bagian tengah cerita juga terjadi dialog antara tokoh Pak Bayan dengan istrinya ketika akan menghibahkan kebunnya untuk dijadikan lahan MCK.

“Bagaimana kalau *dadah* di sebelah barat itu akan kita berikan supaya dibikin MCK, *Makne*?”

“Semua, *Pakne*?”

“Tidak tahu. Kita persilakan ibu-ibu itu mengukur, mengambil yang diperlukan.”

“Terserah, *Pakne*!”

“Kita semakin tua. Anak-anak sudah mapan semua. Tidak ada yang mau tinggal di desa. *Dadah* di Salayur masih da tiga ribu depa. Di Sulanji, rumah yang kita kontrakkan ada empat.”

Benar, *Pakne*. Apalagi sampeyan dan saya amat repot mengurus *dadah* yang di depan. Yang di belakang tidak kepegang lagi. Jadi jembrung, singup!”

“Jadi kamu setuju, *Makne*?”

“Silakan, *Pakne*, silakan!” (Dini, 2002: 74).

Pada bagian akhir cerita terjadi dialog diantara warga desa yang merasa ragu dengan misi pembangunan MCK yang dilakukan oleh anggota sosial di desanya.

“Orang bule itu Kristen. Ibu-ibu cantik itu pasti juga beragama Kristen.”

“Jangan-jangan mereka akan menjajah kita dengan agamanya.”

“Kita diberi tempat berak, tetapi harus masuk Kristen!”

“Ah tidak usah saja!”

“Ibu-ibu itu banyak yang Jawa asli, Pak. Memang ada yang beragama Katolik atau Protestan. Tetapi tidak sedikit yang sembahyang lima waktu sehari, berpuasa di bulan Ramadhan. Malah sudah ada yang tiga hajjah. Seorang dari insinyurnya beragama Buddha. Dua ibu berasal dari Bali, keduanya pengikut agama Hindu Bali. Kami Pancasila Pak!” (Dini, 2002: 74).

Pada bagian akhir cerita juga terjadi dialog antara anggota organisasi sosial dengan ibu warga desa ketika menengok proyek pembuatan MCK.

“Ya, di gembok semua oleh pak Bayan, Bu. Dia dan warga terdekat pada terganggu karena pengguna MCK tidak mau membersihkan setelah berak atau kencing. Baunya busuk dan sengak! Karena orang-orang diberi tahu tidak menurut, tidak ada yang patuh, ya lalu dikunci saja oleh pak

Bayan! Katanya biar kamar dan kakus-kakus itu menjadi monumen saja daripada baunya mengganggu keluarganya yang tinggal paling dekat. Kasihan dia! Padahal mereka sudah baik hati memberikan tanahnya...!”

“Lalu warga desa ke mana kalau buang air besar?”

“Ya ke mana-mana saja seperti dulu. Bisa ke kebun, ke ngarai kalau dekat, bisa ke pinggir sungai!”

“Kan alir sungai kecil sekali kalau tidak hujan?”

“Betul. Tapi kalau kelak hujan, ‘kan kotorannya terbawa hanyut sendiri!” (Dini, 2002:75).

3.3.3 Analisis Sosiologi Sastra

3.3.3.1 Representasi Penyimpangan Sosial Masyarakat Indonesia Yang Tidak Peduli Terhadap Lingkungan

Dari analisis penyimpangan sosial terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen dan analisis mengenai model representasi penyimpangan sosial cerpen, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen “Beduk” karya N.h Dini ini mencerminkan adanya kesejajaran yang terdapat dalam kenyataan sosial masyarakat.

Yang dicerminkan dalam cerpen tersebut menggambarkan kondisi zaman setelah memasuki era reformasi atau di awal tahun 2000 di negara Indonesia. Hal itu, misalnya, selain terlihat dalam narasi dan dialog (bahasa), juga terlihat dari penokohan dan latar sosial. Pada plot dan tema, kita pun menemukan pencerminan mengenai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat yang tidak mau peduli terhadap lingkungannya. Penggambaran watak tokoh Warga desa dalam cerpen diceritakan tidak mau menjaga kebersihan MCK sehingga menimbulkan bau yang sangat menyengat dan mengganggu warga yang rumahnya berdekatan dengan MCK. Berikut kutipan gambaran mengenai watak tokoh Warga desa yang telah menyalahi aturan dan norma sosial sehingga tanpa disengaja telah merugikan orang lain.

“Ya, di gembok semua oleh pak Bayan, Bu. Dia dan warga terdekat pada terganggu karena pengguna MCK tidak mau membersihkan setelah berak atau kencing. Baunya busuk dan sengak! Karena orang-orang diberi tahu tidak menurut, tidak ada yang patuh, ya lalu dikunci saja oleh pak Bayan! Katanya biar kamar dan kakus-kakus itu menjadi monumen saja daripada baunya

mengganggu keluarganya yang tinggal paling dekat. Kasihan dia! Padahal mereka sudah baik hati memberikan tanahnya...!" (Dini, 2002:75).

Dari kutipan di atas tergambar jelas bahwa tokoh Warga desa telah melakukan tindakan yang menyimpang dari aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Warga desa tidak mau menjaga kebersihan lingkungan sehingga merugikan orang lain yang tinggal di dekat MCK, karena bau yang menyengat yang ditimbulkan dari MCK yang kotor. Peristiwa dalam cerpen tersebut memiliki kesamaan dengan peristiwa nyata dalam masyarakat Indonesia di bawah ini.

Kesejajaran atau keterkaitan antara cerpen "Monumen" dengan kenyataan sosial masyarakat Indonesia mengenai penyimpangan sosial yang dilakukan sekelompok masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungannya. Artikel yang terdapat dalam *Jawa Pos Surabaya* (26 Februari 2005) menceritakan tentang operasi yustisi kebersihan yang bertujuan untuk menjerang sekelompok masyarakat yang membuang sampah di sembarang tempat. Dalam operasi yang berlangsung selama hampir empat jam tersebut, petugas berhasil menangkap empat orang yang membuang sampah tidak pada tempatnya.

Operasi yustisi tersebut membuktikan kenyataan sosial yang terjadi di Indonesia bahwa masih banyak masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungannya. Masyarakat Indonesia kurang menyadari akan pentingnya menjaga lingkungan hidup. Padahal jika dicermati lebih mendalam lagi, membuang sampah sembarangan akan menyebabkan kerugian yang tidak ternilai oleh materil. Apalagi di saat datangnya musim hujan, sampah tersebut akan menghambat laju air di selokan maupun sungai sehingga dapat menyebabkan banjir. Ketika banjir masyarakat akan mudah terserang penyakit seperti disentri, muntaber, dan malaria. Hal inilah yang harus diperhatikan jika kita tidak peduli terhadap lingkungan.

Banjir yang sering melanda Jakarta dalam rentang lima tahun terakhir ini bukan seutuhnya diakibatkan faktor alam, melainkan ulah kesewenangan manusia diantaranya membuang sampah sembarangan ke sungai sehingga aliran air di sungai menjadi terhambat karena tersumbat sampah. Berdasarkan laporan *Kompas* (14 Februari 2005) banjir yang melanda hampir seluruh kota Jakarta diakibatkan oleh fakta terjadinya pendangkalan sungai. Pendangkalan sungai juga akibat menumpuknya sampah organik dan non organik di dasar sungai. Pendangkalan sungai ditambah dengan intensitas hujan yang tinggi menyebabkan rawan terjadinya banjir. Fakta ini jelas adanya ulah manusia yang tidak bertanggung jawab sehingga mengakibatkan banjir sering terjadi melanda kota Jakarta akhir-akhir ini.

Beberapa hari lalu warga Kampung Melayu dan Cipinang Melayu (Jakarta Timur), Koja (Jakarta Utara), Kampung Kamal (Jakarta Barat), Petamburan II (Jakarta Pusat), dan Kompleks Departemen Luar Negeri (Jakarta Selatan) merintih. Hujan lebat menggenangi rumah dan kampung mereka. "Banjir bukan masalah cuaca, tetapi orang sembarangan membuang sampah dan membangun lahannya. Ironisnya, Pemprov DKI gampang mengubah peruntukan hanya dengan disodori duit," kata penulis sejarah Jakarta, Adolf Heuken SJ (*Kompas*, 2005: 1).

Dari kutipan di atas tergambar jelas bahwa banjir yang sering melanda kota Jakarta diakibatkan oleh ulah segelintir orang yang tidak peduli terhadap lingkungan. Akhir-akhir ini banyak terjadi kasus yang terjadi di negara kita akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

Kasus lain terjadi di Kota Sidoarjo ketika meluapnya lumpur panas yang keluar dari dasar tanah. Menurut artikel *Kompas* (11 Oktober 2006) Volume Lumpur yang keluar dalam setiap harinya mencapai 50 ribu meter kubik (setara dengan muatan penuh 690 truk peti kemas berukuran besar) sehingga menenggelamkan areal persawahan, pemukiman penduduk, dan kawasan industri. Semburan lumpur tersebut membawa dampak yang luar biasa bagi masyarakat sekitar maupun bagi aktivitas perekonomian di Jawa Timur.

Kasus-kasus yang disebutkan di atas hanyalah salah satu dari sekian banyak kisah memilukan yang melanda negeri ini. Dampak yang ditimbulkan dari ulah kesewenangan manusia membawa pengaruh besar terhadap kelangsungan hidup masyarakat lainnya. Dengan melihat peristiwa di atas seharusnya dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan pengalaman yang berharga akan pentingnya menjaga lingkungan. Masyarakat Indonesia dituntut untuk lebih bersikap dewasa untuk mau peduli terhadap lingkungan. Pemerintah sejauh ini masih kurang berperan dalam menanggulangi permasalahan lingkungan hidup.

Ini menjadi tugas besar bagi pemerintah untuk turut serta dengan masyarakat dalam menangani segala permasalahan lingkungan hidup, seperti memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup. Saat ini pemerintah baru sebatas memberikan program Juma't Bersih, itupun hanya diberlakukan di lembaga-lembaga pendidikan. Inilah yang menjadi tantangan besar baik pemerintah maupun masyarakat untuk mau bersama-sama menjaga dan melestarikan lingkungan.

Apresiasi sastra mengakrabkan kita dengan kehidupan. Mengakrabkan kita dengan kehidupan berarti mendekatkan kita dengan realitas atau kenyataan yang terjadi dalam kehidupan. Sastra itu hakikatnya penghayatan terhadap kehidupan. Sebagai hasil penghayatan sang pengarang terhadap kehidupan, dengan sendirinya pembacaan teks sastra dapat mendekatkan kita pada kehidupan itu, mengenalkan kita lebih nyata dan dekat ihwal kehidupan tersebut. Dan itulah yang terjadi pada pengarang N.h Dini, penghayatan akan kehidupan lingkungan sekitar dan apresiasinya terhadap sastra, telah melahirkan sebuah cerpen yang

berjudul “Monumen”. Hal tersebut akhirnya menimbulkan adanya kesejajaran antara cerpen dengan realitas sosial masyarakat.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa cerpen “Monumen” merepresentasikan penyimpangan sosial yang ada dalam nilai sosial dalam masyarakat Indonesia. Dalam representasi ini, pengarang cenderung mendeskripsikan kondisi sosial seperti apa adanya. Artinya, pengarang merepresentasikan nilai sosial dan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Nilai sosial dan kondisi sosial masyarakat Indonesia tampak dari model representasi yang digunakan pengarang, yaitu model aktif yang indikasinya terlihat dari visi, misi yang cenderung memberi kritik terhadap penyimpangan sosial yang diutarakan pengarang lewat latar, tema, dan sudut pandang.

3.3.3.2 Model Representasi Penyimpangan sosial

Dari hasil analisis penyimpangan sosial terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen diketahui bahwa cerpen “Monumen” karya N.h Dini merepresentasikan penyimpangan sosial, yakni penyimpangan sosial yang dilakukan suatu kelompok masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungannya. Dalam kerangka apakah penyimpangan sosial tersebut direpresentasikan dalam cerpen?

Memang , cerpen ini tidak semata-mata menggambarkan penyimpangan sosial ini seperti apa adanya penyimpangan sosial tersebut dalam kenyataan. Pengarang memberi makna terhadap

kenyataan yang direpresentasikan dalam cerpen ini. Makna tersebut adalah berupa kritik. Seperti diuraikan terlebih dahulu, cerpen ini menggambarkan tokoh warga desa yang tidak mau menjaga kebersihan lingkungannya sehingga merugikan warga desa yang lainnya. Dengan menggambarkan tokoh tersebut sebagai pelaku, pengarang bermaksud melakukan kritikan terhadap kelompok masyarakat yang dianggap telah merusak, maupun tidak peduli terhadap lingkungan hidup.

Dengan demikian, model representasi cerpen ini adalah model aktif.

